

**HAMBATAN KOMUNIKASI DAI DALAM MENGATASI PERILAKU
ANIMISTIK DI DESA NORMARK KECAMATAN KOTA PINANG
KABUPATEN LABUHAN BATU SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

**DANI HAJJIYADI SIREGAR
NIM: 111441011**

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**HAMBATAN KOMUNIKASI DAI DALAM MENGATASI PERILAKU
ANIMISTIK DI DESA NORMARK KECAMATAN KOTA PINANG
KABUPATEN LABUHAN BATU SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

**DANI HAJJIYADI SIREGAR
NIM: 111441011**

Program Studi : Komunikasidan Penyiaran Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. H. Mohd Hatta
NIP. 19500609 197803 1 001**

**Irma Yusriani Simamora, MA.
NIP. 19751204 200901 2 002**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Nomor : Istimewa
Lampiran : 7 (Tujuh)
Hal : Skripsi
An. Dani Hajjiyadi

Medan, 22 Oktober 2018
Kepada Yth. :
Bapak Dekan Fak. Dakwah
dan Komunikasi UIN-SU
di-
Medan.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk perbaikan **HAMBATAN KOMUNIKASI DAI DALAM MENGATASI PERILAKU ANIMISTIK DI DESA NORMARK KECAMATAN KOTA PINANG KABUPATEN LABUHAN BATU SELATAN**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, kiranya saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Demikianlah Untuk dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Mohd Hatta
NIP: 195006091978031001

Pembimbing II


Irma Yusriani Simamora, MA.
NIP:197512042009012002

ALL PSI 23/10/18

Dani Hajjiyadi Siregar. Hambatan Komunikasi Dai Dalam Mengatasi Perilaku Animistik Di Desa Normark Kec. Kota Pinang Kab. Labuhan Batu Selatan.

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan, untuk mengetahui hambatan komunikasi dai dalam mengatasi perilaku animistik di Desa Normark, bagaimana bentuk-bentuk perilaku animistik, dan upaya yang dilakukan dai dalam mengatasi perilaku animistik di Desa Normark. Metodologi pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan. Teknik pengumpulan data memakai wawancara dan dokumentasi. Oleh sebab itu peneliti menggunakan data-data yang didapat dari informan penelitian. kemudian dikembangkan didalam hasil penelitian dan pembahasan. Adapun hasil yang didapat pada penelitian ini adalah penulis mengetahui faktor penyebab hambatan komunikasi dai dalam mengatasi perilaku animistik di Desa Normark dari segi faktor eksternal dan internal, faktor eksternal yaitu: (a) Pendidikan Rendah. (b) Aktivitas pekerjaan (ekonomi). (c) Gata hidup serta perkembangan IT. Dan faktor internal yaitu: (d) Rasa jenuh dan bosan. (e) Bahasa. (f) Persepsi masyarakat terhadap dai. (g) dan humor yang berlebihan. Dan mengetahui bentuk-bentuk perilaku animistik di Desa Normark yaitu: (a) Pemikiran masyarakat masih primitif, (b) Tradisi, (c) Percaya mitos dan (d) Takhayul. Berbagai upaya perbaikan dan pembenahan komunikasi dakwah terus dilakukan, salah satunya ialah membekali diri para dai dengan pengetahuan dan kemampuan komunikasi yang baik sehingga masyarakat akan lebih tertarik dan aktif dalam menghadiri kegiatan dakwah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, ucapan syukur kepada Allah SWT telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tidak lupa disampaikan kepada nabi besar Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada seluruh umat manusia, sehingga dengan pesan dakwah itu pula manusia akan dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi yang berjudul “Hambatan Komunikasi Dai Dalam Mengatasi Perilaku Animistik di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan” ini, di selesaikan sebagai salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan program strata I (satu) pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam, di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Seiring dengan selesainya skripsi ini, saya ingin menyampaikan rasa cinta, sayang serta terimakasih yang sebesar-besarnya.

Hormat dan rasa terima kasih yang tak terhingga saya kepada ayahanda Nurdin Siregar, yang selalu memberikan semangat dan motivasinya serta dukungannya kepada saya, dan selanjutnya ibunda Wasliyah orang selalu mendengarkan cerita keluh kesah dan selalu ada disaat membutuhkan semangat, mereka berdua adalah vitamin dan penyemangat dalam mengerjakan penelitian ini. Sungguh saya tidak sanggup membalas semua yang kalian berikan, hanya Allah swt yang mampu membalasnya, Semoga Allah swt memberikan kesehatan, keberkahan usia serta selalu dalam lindungan-Nya (*Amin ya Rabbal 'Alamin*).

Bapak Rektor Prof. Dr. Saidurrahman, MA serta para Wakil Rektor dan semua staf-stafnya, peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih karena telah memberi kesempatan untuk berkuliah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU bapak Dr. Soiman, MA. beserta Wakil Dekan I, II, III kemudian ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam bapak Dr. Mukhtaruddin, MA dan serketaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam bapak Winda Kustiawan, MA yang telah memberi berbagai kemudahan sehingga saya dapat belajar dengan baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada bapak Ali Amran Nasution selaku kepala Desa Normark Kecamatan Kota Pinang, bapak Saipan selaku tokoh masyarakat Desa Normark, dan bapak Barhan Dalimunthe, Darwanto Saragih, selaku Ustadz di Desa Normark beserta Ustadzah Irma Yanti lubis S.Ag, dan Ustadzah Darmawaty yang mana mereka telah membantu dengan suka rela memberikan informasi-informasi serta data yang aktual sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam proses penyelesaian Skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih kepada bapak Prof. Dr. H. Mohd Hatta, sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan serta masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Ucapan terimakasih juga kepada ibu Irma Yusriani Simamora, MA. sebagai pembimbing II berkat bantuan dan dukungan beliau sehingga penulisan skripsi ini berhasil dengan baik.

Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama penulis mengikuti perkuliahan akademik serta pegawai tata usaha yang telah banyak membantu mahasiswa dalam proses kelancaran kegiatan akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Kepada seluruh staf dan pegawai perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara serta perpustakaan Daerah Sumatera Utara yang telah memberikan penulis begitu banyak sumber bacaan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu, namun memberikan kontribusi yang berarti terhadap penyelesaian kuliah dan skripsi ini, semoga Allah swt melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Akhirnya Penulis juga berharap dengan hadirnya skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya sebagai bahan wawasan dan memperkaya Khazanah Ilmu Pengetahuan dan Karya Ilmiah. *Amin ya Rabbal 'Alamin*. Wassalam.

Medan, 25 Oktober 2018
peneliti

Dani Hajjiyadi Siregar
NIM. 11141011

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah.....	4
Batasan Istilah.....	5
Tujuan Penelitian.....	7
Kegunaan Penelitian.....	7
Sistematika Pembahasan.....	7

BAB II. LANDASAN TEORITIS

Teori Dalam Penelitian.....	9
Teori Atribusi.....	9
Teori Relationship.....	10
Pengertian Komunikasi.....	13
Unsur-Unsur Dalam Komunikasi	16
Pengertian Dai Dalam Komunikasi	20
Hambatan/Kendala Komunikasi	21
Faktor Penghambat Komunikasi	23
Perilaku Animistik.....	25
Kajian Terdahulu	32

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Dan Pendekatan Penelitian	34
Informan Penelitian	34
Sumber Data	35
Teknik Pengumpulan Data	35
Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN

Faktor Hambatan Komunikasi Dai dalam Mengatasi Animistik	37
Bentuk-Bentuk Perilaku Animistik	52
Upaya yang Dilakukan Dai Untuk Mengatasi Perilaku Animistik dan Hasil Yang Diperoleh.....	59

BAB V PENUTUP

Kesimpulan	64
Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA	67
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hambatan merupakan gangguan yaitu segala sesuatu yang mengganggu kelancaran komunikasi serta akan menghambat kelancaran pengiriman pesan. Komunikasi atau bahasa Inggris “*communication*” berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari *comunis* atau *communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna.¹

Komunikasi telah menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Setiap saat dalam hidupnya, manusia selalu melakukan aktivitas komunikasi. Sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, manusia dituntut untuk melakukan komunikasi. Interaksi sosial yang dilakukan manusia memperhatikan adanya proses komunikasi dalam kehidupannya. Proses interaksi dalam masyarakat inilah yang sering kali disebut sebagai aktivitas komunikasi. Berlangsung proses antara interaksi sesama manusia menunjukkan adanya komunikasi ditengah-tengah kehidupan manusia.

Proses komunikasi merupakan suatu proses yang sangat kompleks sehingga permasalahan dapat terjadi pada tingkat individu, kelompok maupun organisasi. Di dalam komunikasi selalu ada hambatan yang dapat mengganggu kelancaran jalannya proses komunikasi, sehingga informasi dan gagasan yang disampaikan tidak dapat diterima dan dimengerti dengan jelas penerima pesan.

¹ Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 9

Proses komunikasi dalam dakwah berlangsung sebagaimana pada umumnya, mulai dari komunikator (dai) hingga respon komunikan (mad'u). Dakwah adalah suatu proses yang melibatkan sebagai unsur atau komponen didalamnya. Proses dakwah dimulai dengan adanya persiapan materi dakwah yang akan disampaikan oleh dai kepada mad'u. Untuk itu, sebelum menyampaikan dakwahnya, dai terlebih dahulu mengenal dengan jelas bagaimana berbagai karakter yang dimiliki mad'u, barulah seorang dai mempersiapkan materi dakwah yang akan disampaikannya.

Dalam mempersiapkan materi dakwahnya, seorang dai tentunya telah mempersiapkan metode dan sarana apa yang akan dipergunakannya untuk menyampaikan pesan dakwah tersebut. Proses dakwah ini akan melibatkan seluruh komponen atau unsur-unsur yang terlibat dalam dakwah, yaitu dai, mad'u, materi, metode, media, tujuan dan sebagainya.

Hal ini juga memperlihatkan kemampuan komunikasi menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh dai untuk melakukan aktivitas dakwahnya. Apabila kemampuan dai baik dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah serta mampu memahami karakteristik umat dan berbagai persoalan yang dihadapinya, maka dakwah akan dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, dakwah yang dipahami tadi akan mudah pula untuk dicerna dan diamalkan.

Kegiatan dakwah yang dilakukan dai pada masyarakat Desa Normark Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labusel banyak, baik itu dalam bentuk pengajian, majelis taklim, perwiritan, khutbah jum'at dan kegiatan tausiah setiap hari jum'at di Masjid Nurul Islam Desa Normarak yang para dainya dari berbagai desa lain. Melalui kegiatan-kegiatan iniah, para dai menyampaikan pesan dakwah

melalui komunikasi lisan kepada masyarakat Desa Normark Kecamatan Kota Pinang. Metode yang digunakanpun dengan menggunakan dakwah bil lisan dengan menyampaikan pesa-pesan keagamaan.

Masyarakat Desa Normark berkebudayaan Jawa, setiap masyarakat yang mengadakan pesta baik pesta pernikahan, khitanan dan sebagainya. Maka sesudah pesta tersebut selalu diadakan *jarang kepang* atau disingkat dengan *jarkep*, hal ini sudah menjadi kebiasaan dan rasa suka yang sudah tertanam di hati masyarakat. Dan disamping itu juga yang lebih memperhatikan perilaku masyarakat masih percaya dalam sifa-sifat mistik dengan adanya makhluk-makhluk gaib, seperti makhluk halus dalam pohon, batu cincin, kalung, ruh, dan lain sebagainya. Kegiatan dakwah pada masyarakat Desa Normark sudah banyak dilakukan, akan tetapi masyarakat tersebut masih percaya sampai saat ini, tertanam dihati dan dibenak pikiran masyarakat dalam sifat mistik walapun benda-benda itu sudah jarang ditemukan. Masyarakat mengetahui perbuatan yang dilakukan itu mengakibatkan menjadi kesyirikan, namun tetap saja mereka masih percaya dengan adanya makhluk ghaib. Hal demikian inilah suatu hambatan komunikasi dai dalam menyampaikan dakwah yang masyarakatnya masih berperilaku animistik sehingga dakwah belum belum berhasil.

Faktor lain menjadi penyebab belum berhasilnya dakwah adalah kemampuan komunikasi dai yang belum mampu menarik simpati masyarakat untuk mendengarkan dakwah yang disampaikan. Dai belum mampu membangun jalinan komunikasi dua arah dengan jamaah. Hal ini disebabkan adanya kendala bahasa dan latarbelakang budaya yang terkadang berbeda antara dai dengan jamaah.

Selain itu juga didukung oleh rendahnya pengetahuan agama masyarakat Desa Normark. Masyarakat sebagai objek dakwah tentunya menginginkan sosok dai yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, sehingga mad'u dapat dengan mudah mencerna dan mengerti pesan-pesan yang didakwahnya.

Kondisi ini tentunya memerlukan upaya pembenahan untuk membangun komunikasi yang baik. Pembenahan komunikasi dai dalam menyampaikan dakwah dapat dilakukan dengan menyelesaikan permasalahan perilaku animistik di masyarakat dan menemukan berbagai faktor hambatan komunikasi dai tersebut. Untuk itulah penulis tertarik mengadakan suatu penelitian dengan wawancara kepada informan mengenai berbagai faktor yang menjadi kendala komunikasi dai dalam menyampaikan materi dakwahnya dengan judul : Hambatan Komunikasi Dai Dalam Mengatasi Perilaku Animistik Di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana faktor penghambat komunikasi dai dalam mengatasi perilaku animistik di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku animistik di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan ?
3. Upaya apa yang dilakukan dai untuk mengatasi perilaku animistik di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan dan keberhasilan yang dicapai ?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadi kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, penulis memberikan batasan tentang beberapa istilah sebagai berikut :

1. Hambatan Komunikasi, hambatan dalam bahasa Inggris disebut *obstruction* yang artinya halangan atau rintangan.² Komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication* yang berasal dari kata *communicatio* dan bersumber dari *comunis* yang artinya sama makna.³ Dalam komunikasi bukan hanya tentang menyampaikan pesan dan informasi saja, tetapi dengan tujuan terwujudnya perubahan, pembentukan sifat, opini atau pendapat, pandangan dan perilaku masyarakat. Dan dalam komunikasi juga selalu ada hambatan yang dapat mengganggu kelancaran proses komunikasi, jadi hambatan komunikasi yang penulis maksudkan adalah pandangan dan perilaku masyarakat animistik yang mengganggu komunikasi dai dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Hal inilah yang mengakibatkan komunikasi dai dipandang tidak efektif sehingga tujuan komunikasi itu sendiri belum berhasil.
2. Dai berasal dari bahasa Arab (داعية) yang berarti orang yang menyeru, mengajak, menganjurkan dan memanggil manusia kepada jalan Allah Swt.⁴ Dai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ustadz atau muballigh yang menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan dakwah yaitu pengajian, khutbah jum'at, majelis taklim dan tausiah.

² Musa Hubeis, *Komunikasi Profesional: Perangkat Pembangunan Diri*, (Kencana: Bogor, 2012), hlm.42

³ Onong Uchajana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung Remaja: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm.9

⁴ Syukir, *Dasa-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm.43

3. Perilaku Animistik, animistik dalam bahasa Inggris disebut dengan *animistic*, animistik yang berarti perilaku atau sifat dari aliran animisme, yang dimaksud penulis disini adalah sifat atau perilaku dari animisme tersebut, animisme berasal dari kata *anima* berarti nyawa atau roh.⁵ Kata roh disini menjadi kata kunci dalam pemahaman konsep animisme. Kalau dikembangkan, animisme dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan terhadap adanya makhluk halus atau roh-roh yang ada pada setiap benda baik benda hidup maupun benda mati sekalipun. Jadi Perilaku Animistik yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku dan pandangan masyarakat masih percaya kepada benda maupun roh yang berada disuatu tempat tertentu sehingga menjadi suatu kendala bagi para dai dalam menyampaikan pesan dakwah di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.
4. Desa Normark Kecamatan Kota Pinang adalah salah satu desa yang berada di wilayah pemerintahan Kabupaten Labuhan Batu Selatan dan merupakan lokasi penelitian penulis.

Secara keseluruhan penelitian ini untuk menelaah berbagai masalah dan hambatan yang muncul dalam komunikasi yang dilakukan dai dalam mengatasi perilaku animistik di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

⁵ <https://www.aparari.com>, diakses pada 24 Februari 2018, 15:20 WIB

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor penghambat komunikasi dai dalam mengatasi perilaku animistik di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku animistik di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.
3. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan dai dalam mengatasi perilaku animistik di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan serta hasil yang dicapai.

E. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan ilmu komunikasi dan dakwah.
2. Sebagai bahan masukan bagi para dai di Normark khususnya dan dai pada saat berdakwah sesuai dengan ilmu komunikasi,
3. Bagi penulis dalam meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi
4. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian topik yang sama tetapi pada masalah yang berbeda

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulis dalam menyelesaikan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengklafikasinya dalam tiga bab, dimana masing-masing bab terdiri dari beberapa pasal.

Bab I yaitu pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu landasan teoritis yang membahas tentang teori atribusi, teori relationship, pengertian komunikasi, unsur-unsur komunikasi, pengertian dai dalam komunikasi, hambatan komunikasi, faktor penghambat komunikasi dan animistik.

Bab III yaitu metodologi penelitian yaitu membahas jenis dan pendekatan penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu hasil dan pembahasan penelitian, yang membahas tentang faktor hambatan komunikasi dai dalam mengatasi perilaku animistik, bentuk-bentuk perilaku animistik, dan upaya dai dalam mengatasi perilaku animistik dan hasil yang diperoleh

Bab V yaitu bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Dalam Penelitian

a. Teori Atribusi

Teori atribusi memberikan gambaran yang menarik mengenai tingkah laku manusia. Teori ini memberikan perhatian pada bagaimana seseorang sesungguhnya bertingkah laku. Teori atribusi menjelaskan bagaimana orang menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan diri sendiri atau orang lain. Teori ini menjelaskan proses yang terjadi dalam diri kita sehingga kita memahami tingkah laku kita dan orang lain.⁶

Teori atribusi ini ditulis oleh Valerie Manusov dan Brian Spritzberg (2008) dengan judul aslinya, *Attribution Theory*, dengan subjudul, *Finding Good Cause in Search for Theory*. Merupakan salah satu dari teori komunikasi antarpribadi yang terpusat pada individu. Menurut mereka, manusia merupakan makhluk yang mempunyai sifat ingin tau : kita ingin tau mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, kita mengembangkan agama, falsafah, dan ilmu pengetahuan sebagai cara-cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kita itu. Rasa ingin tau semacam ini mempengaruhi kebudayaan, masyarakat, antarpribadi dan kehidupan pribadi kita dengan cara-cara yang rumit.⁷

Teori atribusi, mencoba untuk melukiskan dan menerangkan proses-proses mental dan komunikasi yang meliputi dalam penjelasan sehari-hari, kebanyakan penjelasan-penjelasan khusus mengenai peristiwa-peristiwa individual dan sosial.

⁶ Morissan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*, (Jakarta : Kencana, 2013), hlm.75

⁷ Muhammad Budyatna, *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta : Kencana, 2015), hlm.42

Fritz Hidder, pendiri atribusi mengemukakan beberapa penyebab yang mendorong orang yang memiliki tingkah laku yaitu :⁸

1. Penyebab situasional (orang dipengaruhi oleh lingkungannya)
2. Adanya pengaruh personal (memengaruhi sesuatu secara pribadi)
3. Memiliki kemampuan (mampu melakukan sesuatu)
4. Adanya usaha (mencoba melakukan sesuatu)
5. Memiliki keinginan (ingin melakukan sesuatu)
6. Adanya perasaan (perasaan menyukai sesuatu)
7. Rasa memiliki (ingin memiliki sesuatu)
8. Kewajiban (perasaan harus melakukan sesuatu), dan
9. Diperkenankan (diperbolehkan melakukan sesuatu).

Berdasarkan teori atribusi di atas, peneliti beranggapan bahwa teori atribus ini berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam teori ini, menjelaskan proses yang terjadi dalam diri kita sehingga kita memahami tingkah laku dan orang lain sehari-hari. Jadi dengan menggunakan teori atribusi ini, kita lebih mudah berkomunikasi dengan mengetahui tingkah lakunya sehingga tujuan komunikasi itu akan tercapai.

b. Teori Relationship

Pengertian Relationship disini lebih luas daripada sekedar interaksi. Relationship adalah interaksi antara dua orang yang disadari dan melibatkan persepsi yang mereka miliki satu terhadap yang lain. Ada dua macam teori

⁸ *Ibid*, hlm.76

relationship, yaitu teori komunikasi yang pragmatis dan teori persepsi antarpribadi.⁹

1. Teori Komunikasi yang Pragmatis

Pada tahun 1950-1960 an, seorang antropolog, Gregory Bateson mengumpulkan suatu kelompok peneliti di Institut Penelitian Mental di Palo Alto, California. Himpunan ini melakukan studi tentang hubungan antarpribadi, mereka kemudian membentuk suatu asosiasi informal yang disebut kelompok Palo Alto.

Menurut kelompok Palo Alto yang harus dipertanyakan adalah, apa sebab dan bagaimana orang-orang dapat berhubungan satu dengan lain ? mereka memandang yang penting dalam interaksi adalah sumber, pesan, saluran dan penerima. Hubungan antarpribadi merupakan hubungan timbal balik suatu sistem yang dipadu oleh aturan-aturan tertentu. Hubungan tersebut berkembang sehingga timbul pengulangan pola-pola interaksi yang disfungsi yang dapat diidentifikasi.

Asumsi dasar dari teori ini adalah pertukaran pesan yang komunikatif bukan pada individu melainkan pada unsur-unsur perilaku komunikasi yang dilakukan mereka. Unsur-unsur perilaku tersebut diantaranya adalah mimik, gerak-gerik, tekanan suara dan ekspresi wajah.

2. Teori Persepsi Antarpribadi

Seorang ahli lainnya yang berpengaruh dalam pandangan tentang relasi dalam komunikasi antarpribadi adalah R.D. Laing. Dia menulis sebagian pendapatnya tentang proses dan persepsi dalam komunikasi. Asumsi dari teori ini adalah perilaku komunikatif seseorang sebagian besar terbentuk oleh persepsi

⁹ <http://singagalak.blogspot.co.id/2009/12/komunikasi-antarpribadi-teori.html>, diakses pada 26 februari 2018, 12:42 WIB

(pengalaman) ketika ia berinteraksi dengan komunikator yang lain. Laing menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mempelajari keberadaan manusia melalui analisis terhadap pengalaman manusia maupun kenyataan hidup sebagai suatu pengalaman individu.

Laing membedakan antara pengalaman dan perilaku. Perilaku adalah suatu tindakan terhadap orang lain yang bisa diamati, karena itu perilaku bersifat umum, ekstrinsik, dan keluar. Sedangkan pengalaman adalah perasaan yang terdiri dari imajinasi, persepsi dan memori. Perbedaan diantara keduanya bahwa pengalaman tidak dapat diamati oleh orang lain.

Perilaku yang ditujukan kepada orang lain merupakan fungsi dari dua pengalaman yang berkaitan, yaitu pengalaman yang dipelajari dari orang lain dan pengalaman berelasi. Tesis yang pertama adalah perilaku komunikatif dapat diperluas bentuknya oleh pengalaman atau persepsi, hanya karena ia berhubungan dengan seorang komunikan. Jadi seorang komunikator berhubungan dengan komunikan dalam dua tingkat pengalaman dan persepsi komunikan yaitu, perspektif langsung dan metaperspektif. Perspektif langsung merupakan persepsi yang aktual tentang perilaku orang lain atau pengalaman orang tersebut dengan individu yang lain dengan perspektif yang lain. Sedangkan metaperspektif adalah pengalaman seorang komunikator atau upayanya untuk menyimpulkan apa yang sedang dirasakan orang lain, yang diterimanya atau dipikirkannya.

Peneliti menggunakan teori relationship ini karena dianggap berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Teori relationship ini termasuk hambatan/kendala komunikasi. Dalam penelitian ini, bahwa seorang komunikator berhubungan dengan komunikan yang berbeda tingkat pengalaman dan persepsi

komunikasikan tersebut. Dengan menggunakan teori ini, maka terjalinlah komunikasi yang baik antara komunikator dengan komunikan. Sebab teori ini menjelaskan tentang hubungan (relasi) yang baik sehingga dapat memahami dan mengetahui pengalaman dan persepsi antara komunikator dengan komunikan. Dengan hubungan (relasi) yang baik maka tujuan komunikasi itu akan tercapai.

B. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata Latin yaitu *communis* yang berarti sama. Sama yang dimaksud dalam konteks ini adalah sama makna, yaitu si pengirim informasi dan sama makna dalam memahami sesuatu atau pesan yang disampaikan. Sedangkan secara terminologi, komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (penerima pesan) dengan menggunakan media massa seperti surat kabar, radio, TV, buku dan lain-lain atau tidak menggunakan media, untuk mencapai tujuan atau efek tertentu.¹⁰

Dedi Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar menyebutkan beberapa definisi komunikasi sebagai kegiatan satu arah yang dirumuskan beberapa ahli, sebagai berikut:

1. Carl I. Hovland: “Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (*komunikate*).”

¹⁰ Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2007), hlm. 112

2. Gerald R. Miller: “Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.”
3. Harold Lasswell: “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?
4. Everett M. Rogers: “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide di alihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”
5. Theodore M. Newcomb: “Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.”¹¹

Komunikasi juga dapat dipahami dengan suatu proses penyampain pesan berupa simbol atau lambang dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi itu dikatakan berhasil apabila terjadinya saling pengertian yaitu jika kedua belah pihak, si pengirim dan penerima informasi dapat memahaminya. Namun, hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui gagasan tersebut. Dan hal ini dapat dikatakan bahwa komunikasi telah berhasil (komunikatif).

Jadi komunikasi adalah pernyataan manusia, sedangkan pernyataan tersebut dapat dilakukan dengan kata-kata tertulis ataupun lisan disamping itu dapat dilakukan juga dengan isyarat-isyarat atau simbol-simbol. Komunikasi dapat berlangsung secara efektif apabila terjadi kesamaan makna antara komunikator dan komunikan tentang sesuatu hal yang dibicarakan. Mengerti bahasa

¹¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 131

komunikasi yang digunakan, tidak menjamin terjadinya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Terjadinya kesamaan makna, tidak pula menjamin terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator. Komunikasi dikatakan efektif apabila di samping terjadi kesamaan makna, juga terjadi perubahan sikap dan tingkah laku komunikator sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator.¹²

Dari pengertian komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D. Laswell dapat ditarik beberapa unsur komunikasi yang tercakup didalamnya diantaranya yaitu, *who* (siapa), *says what* (mengatakan apa), *in what channel* (dengan saluran apa), *to whom* (kepada siapa), *with what effect* (dengan pengaruh yang bagaimana). Demikian pula strategi komunikasi merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi dapat terjalin apabila terkait di dalamnya beberapa unsur yang membentuk sistem. Unsur-unsur ini merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Dalam istilah komunikasi terdapat beberapa komponen atau unsur yaitu *source* (sumber), *communicator* (komunikator), *message* (pesan), *channel* (saluran), *communican* (komunikan), *effect* (hasil).¹³

Dalam komunikasi, menurut Efendy ada beberapa tujuan komunikasi yang ingin dicapai yaitu :¹⁴

- a. Terjadinya perubahan sikap
- b. Terjadinya perubahan pendapat
- c. Terjadinya perubahan perilaku

¹² Onong Uchjana Efendy, *Teori – Teori komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 301

¹³ *Ibid*, hlm. 301

¹⁴ Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm.11

d. Terjadinya perubahan sosial.

Komunikasi memiliki eksistensi yang sangat penting untuk proses pencapaian perubahan sikap, pendapat dan perilaku yang akan lebih mudah dilakukan. Adanya kemauan untuk membuka diri dan menceritakan hal-hal yang dianggap pribadi selama ini adalah sebuah keharusan dalam proses komunikasi. Dalam proses komunikasi diperlukan adanya keterbukaan dan kejujuran untuk mendukung suksesnya komunikasinya ini, sehingga dapat lebih mudah menerima rangsangan yang diberikan seorang komunikator.

C. Unsur-Unsur Dalam Komunikasi

Aktivitas komunikasi melibatkan beberapa unsur didalamnya. Bila merujuk kepada definisi komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dengan menjawab pertanyaan *who say what nit which channel to whom with what effect*, maka terdapat lima unsur penting dalam proses komunikasi. Paradigma Lasswell mengemukakan bahwa komunikasi meliputi lima unsur jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu :¹⁵

1. Komunikator (*communicator, soure, sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel*)
4. Komunikan (*communicant, receiver, recipient*)
5. Efek (*effect, impact, influence*)

Berdasarkan paradigma yang dikemukakan Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui

¹⁵ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), hlm.8

media yang menimbulkan efek tertentu. Hal ini tentunya telah memperlihatkan bahwa kelima unsur komunikasi tersebut terdapat di dalamnya.

Philip Kotler dalam bukunya *Marketing Management* yang merujuk pada paradigma Harold Lasswell mengemukakan unsur-unsur komunikasi yaitu:¹⁶

1. *Sender* adalah komunikator yang menyampaikan pesan kepada sejumlah orang.
2. *Encoding* adalah penyandian yang merupakan proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang atau simbol-simbol.
3. *Message* adalah pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
4. *Media* adalah saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding* adalah membaca dan memberi makna pada sandi, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan komunikator.
6. *Receiver* adalah tanggapan dan seperangkat reaksi pada komunikan setelah menerima pesan yang disampaikan.
7. *Feedback* adalah umpan balik, yaitu tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator. *Feedback* ini dapat bersifat negatif dan positif. Tanggapan negatif yang muncul dari komunikan dapat membuat proses komunikasi gagal atau tidak dapat dilanjutkan. Sedangkan *feedback* yang positif dapat membuat proses komunikasi dapat dilanjutkan dan berjalan dengan baik.

¹⁶ Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm.18-19

8. *Noise* adalah gangguan tidak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Handoko menyebutkan beberapa unsur yang terlibat dalam proses komunikasi yaitu :¹⁷

1. Sumber

Sumber atau pengirim berita memainkan peranan penting yang pertama dalam proses komunikasi. Sumber mengendalikan berbagai berita yang dikirim, susunan yang digunakan dan sering melalui saluran mana berita dikirimkan. Dalam komunikasi, sumber merupakan pihak yang mempunyai kebutuhan dan keinginan untuk mengkomunikasikan sesuatu gagasan, pemikiran, informasi, dan sebagainya kepada pihak lain.

2. Perubahan berita ke dalam sandi atau kode (*encoding*)

Unsur kedua ini adalah *encoding the message*, yaitu merubah berita ke dalam berbagai bentuk simbol-simbol verbal atau non verbal yang mampu memindahkan pengertian, seperti kata-kata percakapan atau tulisan, gerakan dan kegiatan.

Berbagai simbol yang tersedia, pengirim berita menyeleksi salah satu yang dapat memenuhi kebutuhan khusus. Pengirim berita atau pesan seharusnya tidak hanya memikirkan apa yang akan dikatakan, tetapi juga bagaimana hal itu akan disajikan agar pengaruh yang diinginkan dari penerima terpenuhi. Jadi, pesan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman, kepentingan, dan kebutuhan penerima untuk mencapai konsekuensi-konsekuensi yang diinginkan. Simbol-

¹⁷ *Ibid*, hlm.274-275

simbol harus diseleksi atas dasar pemahaman yang akan diperoleh dari pendengar atau pembaca. Kesaamaan pengertian akan menimbulkan salah satu dalam proses komunikasi.

3. Pengirim berita (*transmitting the message*)

Hal ini mencerminkan pilihan komunikator terhadap media atau saluran distribusi. Komunikasi lisan mungkin disampaikan melalui berbagai saluran, seperti telephone, mesin pendikte, orang atau video. Hal ini mungkin dilakukan secara pribadi atau dalam pertemuan kelompok dengan banyak orang. Dalam kenyataannya, salah satu keputusan penting yang harus dibuat pengirim adalah penentuan saluran yang tepat atau sesuai bagi pengirim berita tertentu.

4. Penerima berita

Penerima berita oleh penerima pada dasarnya orang-orang yang menerima berita melalui ke lima panca indera mereka. Pengiriman berita belum lengkap atau tidak terjadi bila suatu pihak belum menerima berita. Banyak komunikasi penting yang gagal, karena tidak pernah menerima berita.

5. *Feedback* (umpan balik)

Setelah berita diterima dan diterjemahkan, penerima (*receiver*) mungkin menyampaikan berita alasan yang ditujukan kepada pengirim (*sender*) yang pertama atau kepada orang lain. Jadi, komunikasi adalah proses berkesinambungan dan tidak pernah berakhir. Ketika seseorang berkomunikasi, maka penerima menanggapinya melalui komunikasi, selanjutnya dengan pengirim atau orang lain dan seterusnya. Tanggapan inilah yang disebut dengan umpan balik.

Inilah beberapa unsur yang terlibat dalam proses komunikasi, dimana unsur-unsur ini akan sangat menentukan keberhasilan dan kelancaran jalannya komunikasi.

D. Pengertian Dai Dalam Komunikasi

Kalau diperhatikan secara seksama dan mendalam, maka pengertian dakwah identik dengan komunikasi. Hanya saja, dakwah memiliki kekhususan daripada komunikasi. Maka dai dalam komunikasi disebut dengan komunikator dan mad'u sebagai komunikannya (penerima pesan). Di dalam aktivitas dakwah, seorang dai sebagai komunikator mengharapkan adanya partisipasi dari pihak komunikan dan kemudian berharap agar komunikasinya dapat bersikap dan berbuat sesuai dengan isi pesan yang disampaikannya. Karakteristik khas membedakannya terletak pada pendekatannya yang dilakukan secara persuasive dan tujuannya yaitu mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap serta tingkah laku yang sesuai dengan ajaran-ajaran islam.

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap muslim yang mukallaf (dewasa) secara otomatis dapat berperan sebagai dai (komunikator) yang memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran islam kepada seluruh umat manusia. Tentu saja dalam dalam pengertian yang sangat luas, proses dakwah itu tidaklah semata-mata merupakan suatu komunikasi yang bersifat oral maupun tertulis saja.

Setiap pribadi muslim memiliki peran secara otomatis sebagai dai dan melakukan komunikasi dakwah yang harus menyampaikan pesan-pesan agama

yang dikenal sebagai komunikator. Dalam komunikasi dakwah ini yang berperan sebagai komunikator, yaitu :¹⁸

1. Secara umum adalah setiap muslim/muslimat yang mukallaf, dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut islam sesuai dengan perintah sampaikanlah walaupun hanya satu ayat.
2. Secara khusus adalah mereka yang memiliki keahlian khusus dalam bidang agama islam yang dikenal dengan panggilan ulama.

Dalam komunikasi dakwah, dai sebagai komunikator memiliki peran besar untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah tersebut kepada komunikannya (mad'u) dengan menggunakan metode tertentu. Tujuan dai adalah untuk membentuk pribadi muslim yang sesuai dengan norma-norma dalam ajaran islam.

E. Hambatan/Kendala Komunikasi

Hambatan merupakan gangguan yaitu segala sesuatu yang mengganggu kelancaran komunikasi serta akan menghambat kelancaran pengiriman pesan. Dalam hal berkomunikasi, terdapat berbagai hambatan dimana hambatan-hambatan dalam komunikasi tersebut dapat dibagi menjadi hambatan internal dan eksternal sebagai berikut :¹⁹

1. Hambatan internal dalam komunikasi
 - a. Ketidakmampuan dalam mengonseptualisasikan dan menggunakan simbol-simbol (pengetahuan), akibat penyaring informasi yang kurang baik dari penerima pesan.

¹⁸ Toto Tasmara, *komunikasi dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Gratama, 1997), hlm.43

¹⁹ Musa Hubeis, *Komunikasi Profesional: Perangkat Pembangunan Diri*, (Kencana: Bogor, 2012), hlm.41

- b. Kegagalan untuk memakai konsep-konsep yang diterima (bahasa), akibat interpretasi arti kata dengan makna berbeda (misalnya, *bypass* sebagai jalan atau operasi jantung).
- c. Hambatan dalam penyandi/symbol. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang digunakan tidak jelas, sehingga mempunyai arti lebih dari satu, symbol yang digunakan antara pengirim dan penerima tidak sama, atau bahasa yang digunakan terlalu sulit.
- d. Hambatan dari penerima pesan (*selective perception*), misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima atau mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut (*selective retention*).
- e. Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh penerima.
- f. Hambatan dalam memberikan balikan. Balikan yang diberikan tidak menggambarkan apa adanya, akan tetapi memberikan interpretatif tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.

2. Hambatan eksternal dalam komunikasi

- a. Pengaruh lingkungan atau emosi yang dipengaruhi cara interpretasi pesan dan waktu persepsi selektif
- b. Hambatan dari pengirim pesan (*selective attention*), misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional.

- c. Hambatan media adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik, sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.

F. Faktor Penghambat Komunikasi

Pada prinsipnya komunikasi merupakan sebuah sistem, karena itu hambatan-hambatan komunikasi dapat terjadi pada semua elemen atau unsur-unsur komunikasi yang mendukungnya. Termasuk pula faktor lingkungan di mana proses komunikasi terjadi. Hambatan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung efektif.²⁰

Hambatan komunikasi dapat dibedakan atas 7 macam yaitu :

1. Gangguan teknis

Gangguan teknis dapat terjadi, jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi-informasi yang ditransmisikan melalui saluran mengalami kerusakan (channel noise). Misalnya gangguan pada stasiun televisi, radio, gangguan pada jaringan telepon. Rusaknya pesawat radio, sehingga menimbulkan suara berisik dan semacamnya.

2. Hambatan semantik

Hambatan semantik pada komunikasi disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena disebabkan beberapa hal, yaitu :

²⁰Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.149

- a. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing, sehingga sulit dimengerti khalayak tertentu.
- b. Bahasa yang digunakan pembicara (komunikator) berbeda dengan yang digunakan oleh penerima.
- c. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
- d. Latar belakang sosial budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

3. Hambatan psikologis

Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi, misalnya perbedaan nilai-nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan. Hambatan psikologis dalam komunikasi terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan dalam individu. Misalnya ada rasa curiga dari penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena gangguan kejiwaan, sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.

4. Hambatan fisik

Hambatan fisik dapat mengganggu komunikasi efektif, cuaca gangguan alat komunikasi dan lain-lain, misalnya gangguan kesehatan, gangguan alat komunikasi dan sebagainya. Hambatan fisik ini disebabkan karena kondisi geografis, misalnya jarak yang jauh, sehingga sulit untuk dicapai, tidak adanya sarana dan prasarana telekomunikasi, transportasi dan sebagainya yang menyebabkan aktivitas komunikasi tidak berjalan dengan efektif. Gangguan fisik ini dapat berupa adanya gangguan organik, yaitu tidak berfungsinya salah satu panca indera dalam diri penerima.

5. Hambatan pada kerangka berpikir

Hambatan yang disebabkan karena adanya perbedaan persepsi antara komunikator dengan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.

6. Hambatan budaya

Hambatan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas komunikasi. Di negara-negara yang sedang berkembang, masyarakat cenderung menerima informasi dari sumber yang banyak memiliki kesamaan dengan dirinya, seperti kesamaan bahasa, agama dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Faktor-faktor inilah yang sering kali menjadi hambatan dan menimbulkan gangguan dalam proses komunikasi. Hambatan-hambatan yang muncul tersebut tentunya akan mempengaruhi jalannya proses komunikasi, sehingga komunikasi yang dilakukan tersebut tidak dapat berjalan secara efektif.

G. Perilaku Animistik

1. Pengertian Animistik

Animistik, dalam bahasa Inggris disebut dengan *animistic*, animistik memiliki arti dalam kelas adjektiva atau kata sifat sehingga animistik dapat mengubah kata benda atau kata ganti.²¹ Jadi, yang dimaksud animistik ialah perilaku atau sifat animisme, animisme berasal dari kata *anima* berarti nyawa atau roh. Kata roh disini menjadi kata kunci dalam pemahaman konsep animisme.

²¹ <https://www.apaari.com>, diakses pada 24 Februari 2018, 15:20 Wib.

Kalau dikembangkan, animisme dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan terhadap adanya makhluk halus atau roh-roh yang ada pada setiap benda baik benda hidup maupun benda mati sekalipun.

Sedangkan pengertian roh dalam masyarakat primitif tidak sama dengan pengertian roh pada masyarakat modern. Masyarakat primitif belum bisa membayangkan roh yang bersifat immateri. Karenanya, roh terdiri atas materi yang sangat halus sekali. Sidat roh ini adalah memiliki bentuk, umur, dan mampu makan.

Teori animisme pertama kali dikemukakan oleh Taylor, seorang sarjana aliran evolusionisme bangsa Inggris yang mengatakan segala sesuatu yang ada di dunia ini semuanya bernyawa (memiliki roh). Dan roh-roh ini ada yang melekat pada diri manusia atau terpisah dari badan, seperti hantu, genderuwo dan lain-lainnya. Kepercayaan animisme ini merupakan atas kepercayaan agama manusia primitif.

2. Bentuk-bentuk perilaku animistik

Karakteristik masyarakat yang menganut paham animistik ini, antara lain adalah mereka selalu memohon perlindungan dan permintaan sesuatu kepada roh-roh misalnya untuk penyembuhan penyakit, hidup rukun dan berhasil, selamat dalam perjalanan, terhindar dari gangguan bencana dan lain sebagainya. Inti dari pemahaman animistik ini percaya kepada kewujudan roh dengan meyakini bahwa roh seseorang yang telah mati akan bergentayangan yang mengganggu mereka bahkan kembali datang untuk mengunjungi.²²

²² Zakiah Drazdjat, *Perbandingan Agama I* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.28

a. Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin *Traditio*, yang artinya kabar, penerusan. Hal atau isi sesuatu yang di serahkan dari sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya. Maupun proses penyerahan atau penerusan pada generasi berikut. Tradisi adalah kompleks yang mencakup kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.²³

Tradisi juga dimaksud sebagai kebiasaan yang turun menurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme, kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk dan baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji.

b. Paham Primitif

Primitif adalah suatu kebudayaan masyarakat atau individu tertentu yang belum mengenal dunia luar atau jauh dari keramaian teknologi. Primitif juga sering digunakan untuk suatu kebudayaan atau masyarakat yang hidupnya masih tergantung alam ataupun tidak mengenal dunia luar.

Masyarakat primitif menganggap bahwa semua benda, baik yang bernyawa atau tidak bernyawa mempunyai roh. Makanya dari itu masyarakat primitif ini

²³ Purwanto, *Sosiologi Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2007), hlm. 22.

telah percaya pada roh, roh itu bagi mereka bukanlah roh sebagai yang kita ketahui.

Sebagai masyarakat primitif lainnya mereka juga belum dapat dengan jelas membedakan antara apa yang seharusnya disebut materi dan apa yang dimaksud roh. Bagi mereka roh itu tersusun dari suatu zat atau materi yang halus sekali, yang dekat menyerupai uap atau udara. Dalam paham masyarakat primitif ini, roh itu makan, mempunyai bentuk dan mempunyai umur.

c. Mitos

Istilah mitos berasal dari Bahasa Yunani, *mythos* yang berarti cerita dewata, dongeng terjadinya bumi dengan segala isinya. Mitos adalah cerita-cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup, penjelasan-penjelasan bersifat mendidik yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak mereka mengenai dunia, tingkah laku manusia, citra alam, dan tujuan hidup manusia.

Mitos bersifat sosial berkaitan dengan keberadaan mitos itu sendiri. Mitos adalah milik masyarakat, diciptakan oleh masyarakat dan hidup di tengah lingkungan masyarakat. Mitos bersifat komunal dan anonim yang berarti bersifat bahwa keberadaan mitos diakui oleh masyarakat pendukungnya dan menjadi tuntunan, pencipta (pengarang) mitos tersebut tidak diketahui (telah hilang) atau dilupakan oleh masyarakat pendukungannya.²⁴

²⁴ Wellek, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990) hlm. 243.

d. Takhayul

Takhayul berasal dari kata khayal yang berarti apa yang tergambar pada seseorang mengenai suatu hal baik dalam keadaan sadar atau sedang bermimpi. Takhayul merupakan mitos, sesuatu yang tidak nyata. Takhayul ada dalam cerita-cerita yang tidak jelas asal usulnya atau cerita dalam mimpi dan cerita yang tidak masuk akal. Dengan kata lain, takhayul adalah kepercayaan terhadap perkara ghaib, yang kepercayaan itu hanya didasarkan pada kecerdikan akal, bukan didasarkan pada sumber Islam baik Alquran maupun hadist.²⁵

Takhayul merupakan kepercayaan dari nenek moyang yang belum dapat dibuktikan secara ilmiah. Takhayul dari bahasa arab At- takhayul yang bermakna rekaan, persangkaan, dan khayalan. Menurut istilah takhayul adalah kepercayaan terhadap perkara ghaib, yang didasarkan pada kecerdikan akal tidak didasarkan pada sumber islam.

3. Pandangan Islam terhadap perilaku animistik (animisme)

Diutusnya Nabi Muhammad Rasulullah Shallaallahu'alaihi wasallam untuk menegakkan tauhid dengan meng-Esakan Allah Swt melalui islam maka secara otomatis seluruh bentuk agama dan kepercayaan yang lainnya dinyatakan bathil,tentunya termasuk pula kepercayaan dari nenek moyang yang jahiliyah di masa lampau.²⁶ Karena kepercayaan mereka tersebut bertentangan dengan dengan aqidah islam, dimana kepercayaan masyarakat jahiliyah tersebut seluruhnya penuh dengan kesyirikan dan tidak mengenal samasekali apa yang dinamakan iman

²⁵ Abdullah Al-wasaf, Pokok - Pokok Keimanan, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), hlm.43.

²⁶ [https://www. albumpuisirindu.blogspot.co.id//dipost oleh Abu Farabi, diakses pada 22 Maret 2018, 14:25 Wib.](https://www.albumpuisirindu.blogspot.co.id//dipost%20oleh%20Abu%20Farabi,%20diakses%20pada%2022%20Maret%202018,%2014:25%20Wib.)

kepada Allah Swt sebagai Maha Pencipta dan wajib berhak di sembah secara benar.

Dengan ditetapkannya islam sebagai satu-satunya agama yang benar, maka seluruh umat manusia wajib untuk memilih islam sebagai agamanya dan dan beriman kepada Allah Swt tunduk dan taat kepada ketentuan yang telah digariskan dalam syari'at sesuai Al-qur'an dan As-sunnah. Konsekwensi untuk itu maka seluruh umat wajib untuk meninggalkan dan membuang jauh-jauh segala bentuk kepercayaan/keyakinan yang di pegangnya, termasuk dalam hal ini kepercayaan warisan dari nenek moyang yang hidup dimasa lampau.

Namun demikian, masih banyak diantara umat manusia yang tidak mengindahkan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt agar meninggalkan kepercayaan warisan nenek moyang yang penuh dengan kesyirikan, mereka tetap memang teguh kepercayaan tersebut dengan alasan melestarikan adat istiadat dan budaya leluhur. Meskipun mereka tekun melakukan amalan-amalan ibadah fardhu dan sunnah serta amalan lainnya, tetapi disatu pihak pada waktu-waktu tertentu mereka melakukan pula ritual-ritual kepercayaan yang diwarisi dari nenek moyangnya. Berkaitan dengan sikap sebagian manusia yang tetap menggeluti ritual-ritual kepercayaan peninggalan jahiliyah, telah disinggung dalam Al-quran memulai beberapa ayat. Allah swt berfirman dalam surah Al-baqarah 170 :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا ۗ أُولَٰئِكَ كَانُوا ءِآبَاءَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ۗ وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya : “ Dan apabila dikatakan kepada mereka,” Ikutilah apa yang telah diturunkan kepada Allah,” mereka menjawab: “ (Tidak), tetapi kami mengikuti

apa yang telah kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apapun, dan tidak mendapat petunjuk. (Qs.Al-Baqarah:170).²⁷

Mengikuti orangtua adalah sesuatu yang wajar, bahkan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari manusia, khususnya ketika ia masih kecil. Saat itu, boleh jadi ia mengikuti atau meniru sebagian dari apa yang dilakukan ayah atau ibunya bahkan kakek dan neneknya. Tetapi, para orangtua itu tidak mustahil keliru dalam tindakannya baik akibat kelengahan, kebodohan, atau keteperdayaan oleh setan. Buktinya ada yang dilakukan kakek dan nenek yang tidak dilakukan oleh ayah dan ibu. Saat itu, seorang anak bisa bingung. Nah, dari sini Allah Swt., dari saat kesaat mengutus para nabi membawa petunjuk-petunjuk-Nya untuk meluruskan kekeliruan serta mengantar kejalan yang benar. Dari sini juga setiap ajaran yang dibawa oleh para nabi tidak membatalkan semua tradisi masyarakat, tetapi ada yang dibatalkannya, ada yang sekedar diluruskan kekeliruannya, disamping ada juga yang dilestarikan. Pembatalan, penelusuran dan pelestarian itu ketiganya termasuk dalam apa yang dinamai “*apa yang diturunkan Allah*”.

Di sisi lain, manusia mengalami perkembangan dalam pemikiran dan kondisi sosialnya. Ilmu pengetahuan yang diperolehnya pun dari saat kesaat bertambah atau harus diluruskan. Semua itu melahirkan perubahan. Perubahan ini menuntut pula perubahan tuntunan yang sedikit atau banyak berbeda dengan tuntunan yang diberikan kepada orangtua.²⁸

Dari sini, sungguh keliru bila ada yang menjawab, “Kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.” Karena, tidak

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tiga Bahasa*, (Depok: Al Huda, 2011), hlm.45

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.459

satu generasi pun yang dapat luput dari kesalahan, sebagaimana tidak ada generasi yang tidak mengalami perubahan. Kekeliruan ucapan itu lebih jelas lagi jika orangtua dan nenek moyang mereka melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan tuntutan akal sehat atau tuntutan petunjuk Ilahi.

Ayat ini memberi isyarat bahwa tradisi orangtua sekalipun tidak dapat diikuti kalau tidak memiliki dasar-dasar yang dibenarkan oleh agama atau pertimbangan akal yang sehat. Jika demikian, kecaman ini tertuju kepada mereka yang mengikuti tradisi tanpa dasar; bukan terhadap mereka yang mengikutinya berdasarkan pertimbangan nalar, termasuk di dalamnya yang berdasar ilmu yang dapat dipertanggung-jawabkan.

H. Kajian Terdahulu

Merujuk pada masalah yang ada pada sesungguhnya masalah ini belum pernah diteliti, namun sebelum membuat proposal ini penulis terlebih dahulu melakukan terhadap kajian penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul yang penulis pilih adapun judul skripsi yang bersinggungan dengan penelitian ini:

1. Nama : Kasman

Tahun : 2017

Judul :“Hambatan Komunikasi Dai dalam mengatasi Penyalahgunaan Narkoba Di Desa Kilangan Kecamatan Subulussalam Kabupaten Aceh Singkil”.

Saudara Kasman salah seorang Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dengan meneliti tentang Hambatan Komunikasi dai dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba,

yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwa para dai kurangnya kemampuan untuk mensosialisasikan bahaya penyalagunaan narkoba.

Sedangkan dalam penelitian saya meneliti tentang hambatan komunikasi dai dalam mengatasi perilaku animistik, jadi perbedaannya saudara Kasman meneliti dengan fenomena bahaya penyalagunaan narkoba dan penelitian saya membahas tentang hambatan komunikasi dai dengan fenomena perilaku animistik dengan subjek yang berbeda.

2. Nama : Ubaidatus Salamah

Tahun : 2005

Judul : “Problematika Komunikasi Dai Dalam Pelaksanaan Dakwah Pada Masyarakat Desa Sri Sentang Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu”

Saudara Ubaidatus Salamah salah seorang mahasiswi dari Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dengan meneliti tentang problematika komunikasi dai dalam pelaksanaan dakwah, yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif melalui observasi dan wawancara dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwa para dai harus mampu menerapkan metode dakwah yang variatif agar pelaksanaan kegiatan dakwah lebih efektif.

Sedangkan dalam penelitian saya meneliti tentang hambatan komunikasi dai dalam mengatasi perilaku animistik, jadi perbedaannya saudari Ubaidatus Salamah meneliti dengan fenomena problematika dalam pelaksanaan dakwah dan penelitian saya membahas tentang hambatan komunikasi dai dengan fenomena perilaku animistik dengan subjek yang berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif melalui ilmu komunikasi yaitu menggambarkan apa adanya, sesuai dengan situasi yang ada dan menekankan pada pendeskripsian. Pendekatan kualitatif digunakan karena tujuan bukan menggambarkan karakteristik populasi atau menarik kesimpulan yang berlaku pada populasi, tetapi lebih terfokus pada pendeskripsian sosial. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Adapun objek yang diteliti adalah hambatan komunikasi dai dalam mengatasi perilaku animistik di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

B. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan kepada pertimbangan tertentu, yakni dapat dipandang memberikan data yang valid secara maksimal. Informan penelitian ini adalah para dai dan tokoh Agama yang ada di kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan yaitu:

1. Ustadz Barhan Dalimuthe
2. Ustadz Darwanto Saragih
3. Kepala Desa Bapak Ali Amran Nasution
4. Tokoh Masyarakat Bapak Saipan

5. Ustadzah Irma yanti, S.Ag

6. Ustadzah Darmawaty

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer yaitu data utama yang diperoleh dari informan yang didapat dari hasil tanya jawab.
2. Sumber data sekunder yaitu data yang peneliti peroleh dari buku-buku dan literature yang terkait dengan permasalahan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data dan memperoleh dan memperoleh informasi, penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu :

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data informan adapun jenis wawancara yang digunakan adalah terstruktur. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara, yang sebelumnya peneliti sudah menyiapkan catatan-catatan yang berisikan pokok-pokok isi pembicaraan. Teknik dan prosedur pengumpulan data pada penelitian ini peneliti akan melakukan *in depth interview* (wawancara mendalam) dengan bertatap muka antara pewawancara dengan responden.²⁹ Dengan beberapaa orang yang terkait dengan judul penelitian..

²⁹ Rusady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation Dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada,2003),hlm.23

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan yang tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa waktu lampau.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

1. Reduksi Data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengampilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan verifikasi adalah penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus di uji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokan, yakni yang merupakan validitasnya.³⁰

³⁰ Matthew B. Miles dan A. Micahael Huberman, *Analisis Data Kualitatif. Bukusumber TentangMetode-Metodebaru*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Pers), 1992, hlm.19

BAB IV

HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Faktor Hambatan Komunikasi Da'i dalam Mengatasi Animistik

Dakwah Islam merupakan kebutuhan kehidupan dalam masyarakat. Manusia bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat harus senantiasa diarahkan untuk melakukan aktivitas yang diperintahkan oleh ajaran agamanya melalui kegiatan dakwah. Dakwah Islam yang dijalankan tidak hanya terbatas pada penjelasan dan penyampaian suatu ajaran, akan tetapi meliputi pada aspek pembinaan dan pembentukan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Sebagaimana kesalahpahaman tentang makna dakwah akan mengakibatkan kesalahan langkah dalam operasional dakwah, demikian juga materi dakwah maupun metode yang tidak tepat justru akan mengakibatkan pemahaman dan persepsi yang keliru tentang islam itu sendiri. Akibatnya, citra Islam menjadi rusak justru oleh umat Islam sendiri yang pada mulanya dimulai dari kenyataan dakwah yang bersifat rutinitas yang tanpa memberikan pengaruh apa-apa. Padahal, tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat kearah kehidupan lebih baik. Dakwah Islam menduduki posisi utama sentral dan strategis. Kegagalan dan keberhasilan islam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan oleh umatnya.³¹

Kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Desa Normark ini sudah cukup banyak, baik itu dalam bentuk pengajian, perwiritan, peringatan hari besar Islam, majelis taklim dan khutbah jum'at yang dilakukan oleh beberapa orang dai yang

³¹ Didin Hafiduddin. *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), hlm. 67.

tinggal di desa ini. Para dai ini secara bergantian mengisi pengajian, majelis taklim dan khutbah jum'at di Mesjid Nurul Islam Desa Normark. Melalui kegiatan dakwah inilah, para dai melakukan komunikasi dakwahnya kepada masyarakat Desa Normark.

Untuk melihat lebih jelas aktifitas komunikasi dai dalam berbagai kegiatan dakwah di Desa Normark dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan berikut ini:

1. Pengajian

Dalam setiap minggunya, masyarakat Islam di Desa Normark memiliki kegiatan pengajian yang secara rutin dilaksanakan. Pengajian kamu bapak yang dihadiri oleh para orang tua dan remaja putra dilaksanakan pada saat malam jum'at. Dalam pengajian kaum bapak ini diisi dengan pemberian ceramah ataupun tausiah agama yang dilakukan oleh salah seorang dai yang tinggal di Desa Normark tersebut.

Kegiatan pengajian kaum bapak ini dilaksanakan setelah pelaksanaan sholat maghrib. Tempat pelaksanaan pengajian ini biasanya dilakukan di masjid Desa Normark. Tetapi, bila ada anggota jamaah yang memiliki keinginan untuk melaksanakan pengajian tersebut dirumahnya, karena memiliki hajatan maka pengajian akan dilakukan di rumah jamaah tersebut. Kehadiran masyarakat untuk mengikuti pengajian ini memang semakin menurun.

Menurut Bapak Barhan Dalimunthe salah seorang dai yang tinggal di Desa Normark, 'bahwa minat masyarakat untuk menghadiri dan mengikuti pengajian setiap minggunya memang semakin menurun. Dalam setiap pengajian jumlah jamaah yang hadir memang bervariasi, terkadang mampu mencapai 30 orang, tetapi terkadang menyusut sampai 15-20 orang, sedangkan jumlah jamaah secara keseluruhan mencapai 65 orang, hanya saja hal ini jarang sekali terjadi'.³²

³² Barhan Dalimunthe, Seorang Dai di Desa Normark, Wawancara Pribadi, Kota Pinang, 29 September 2018 Pukul 13.35 Wib.

Hal ini disebabkan oleh kesibukan, kejenuhan dan rasa bosan jamaah dalam diri jamaah tersebut. Munculnya kejenuhan ini karena adanya anggapan jamaah, bahwa penyampaian dakwah kurang menarik bahkan jamaah itu sendiri sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Inilah yang mengakibatkan jamaah yang hadir semakin sedikit dalam pengajian.

Kaum ibu di Desa Normark juga memiliki kegiatan pengajian pada setiap minggunya. Pelaksanaan pengajian kaum ibu di Desa Normark dilaksanakan pada setiap hari jum'at sore, pengajian kaum ibu ini biasanya diisi dengan perwiritan, tausiah dan ceramah agama. Pengajian kaum ibu ini dilaksanakan secara bergantian dari rumah kerumah para jamaahnya untuk setiap minggunya.

Dalam kegiatan pengajian kaum ibu di Desa Normark yang dilaksanakan pada hari jum'at sore, biasanya diisi dengan pemberian ceramah agama oleh seorang ustadz atau dai yang tinggal di Desa ini. Materi ceramah yang disampaikan oleh dai dalam pengajian kaum ibu biasanya tentang masalah-masalah ibadah, tauhid dan muamalah.

Menurut Bapak Darwanto Saragih salah seorang dai yang sering menyampaikan materi ceramah dalam pengajian kaum ibu menegaskan bahwa 'materi yang disampaikan pada setiap minggunya seputar tentang masalah-masalah keseharian, seperti masalah pelaksanaan ibadah, tauhid dan muamalah sebagai upaya pembinaan beragama kepada masyarakat islam di Desa Normark. Namun, pesan dakwah yang lebih sering disampaikan tentang ibadah dan tauhid agar masyarakat lebih memahami makna dan arti ibadah serta memiliki dasar ketauhidan yang kokoh'.³³

Pengajian yang dilaksanakan oleh para kaum ibu di Desa Normark ini juga tidak terlepas dari masalah kurangnya perhatian dan antusias jamaah yang hadir. Kehadiran jamaah pengajian sebagian besar adalah para ibu rumah tangga yang

³³ Darwanto Saragih, Seorang Dai di Desa Normark, Wawancara Pribadi, Kota Pinang, 30 September 2018 Pukul 16.10 Wib.

minatnya semakin menurun dalam kegiatan pengajian. Hal ini terjadi disebabkan adanya pemikiran dan anggapan para ibu, bahwa lebih mengutamakan aktifitas keseharian daripada mengikuti kegiatan pengajian.

2. Khutbah Jum'at

Aktifitas dakwah lain yang rutin dilakukan oleh para dai di desa ini adalah pelaksanaan khutbah jum'at. Empat orang dai yang tinggal di Desa Normark, pada setiap jum'at secara bergantian menjadi khatib dalam penyampaian khutbah jum'at. Dalam materi khutbah Jum'at yang disampaikan oleh para dai kepada jamaah sholat jum'at lebih sering kepada masalah motivasi untuk beribadah, ketauhitan dan peningkatan kualitas keimanan di Desa Normark. Komunikasi dai lewat khutbah jum'at untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah memang terlalu singkat waktunya.

Pesan dakwah yang disampaikan pun relatif sederhana dan singkat. Bagi jamaah pesan dakwah yang disampaikan lewat khutbah jum'at lebih sering dianggap sebagai bagian kewajiban dari rukun pelaksanaan sholat jum'at. Masyarakat lebih sering memberikan penilaian pada pesan dakwah seorang dai melalui mimbar khutbah jum'at dengan mengatakan enak dan singkat.

Dai yang sering menyampaikan khutbah jum'at di Desa Normark bahwa penilaian masyarakat terhadap pesan dai lewat mimbar jum'at lebih sederhana. Bagi jamaah pesan dai mudah dipahami, apabila singkat dan tidak membuat mereka jenuh ketika mendengarkannya. Bila ini terjadi, tentunya bagi jamaah komunikasi tersebut baik, sehingga mereka akan lebih serius untuk mendengarkan khutbah jum'at yang disampaikan.

3. Peringatan Hari Besar Islam

Setiap tahunnya masyarakat Islam di Desa Normark memang menyelenggarakan acara peringatan hari besar Islam. Masyarakat Desa Normark sering mengadakan acara peringatan hari besar Islam misalkan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Tabligh Akbar dan lain sebagainya. Peringatan hari besar islam ini biasanya diisi dengan acara Tausiah Agama dan mengadakan pertandingan bagi para anak-anak dan remaja desa.

Acara peringatan hari besar Islam ini biasanya diselenggarakan di mesjid Nurul Islam Desa Normark disetiap tahunnya. Di mesjid Nurul Islam ini merupakan satu-satunya tempat yang selalu diadakan dalam kegiatan hari besar Islam. Di Desa ini memang terdapat dua mesjid, akan tetapi masyarakat setempat lebih sering memusatkan pelaksanaan peringatan hari besar islam di mesjid Nurul Islam tersebut.

Para remaja mesjid dan badan kemakmuran mesjid menjadi pelaksanaan kegiatan ini. Dalam acara peringatan hari besar islam, tidak jarang masyarakat di Desa Normark ini mengundang para dai dari luar Desa ataupun Kecamatan Kota Pinang untuk menyampaikan ceramah agama.

Hambatan-hambatan komunikasi yang bermunculan tersebut telah memberikan pengaruh negatif dalam penyampaian dakwah untuk mengatasi perilaku animistik di Desa Normark. Masyarakat kurang memberikan respon yang baik dalam berbagai kegiatan dakwah yang dilaksanakan, karena masyarakat lebih mengutamakan aktifitas kesehariannya masing-masing. Hal inilah yang menjadi hambatan komunikasi dai dalam mengatasi perilaku animistik.

Ada dua faktor yang menyebabkan komunikasi dai terhambat dalam mengatasi perilaku animistik yaitu: Faktor Eksternal dan Faktor Internal.

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Barhan Dalimunthe selaku seorang Dai di Desa Normark pada Jum'at 29 September 2018, beliau mengatakan bahwa 'adanya beberapa faktor eksternal yang menjadi penghambat komunikasi dai dalam mengatasi perilaku animistik, yakni 'faktor pendidikan rendah, aktifitas pekerjaan (ekonomi) dan gaya hidup dalam perkembangan IT. Hal inilah yang menjadi suatu hambatan komunikasi dai dalam menyampaikan pesan dakwah'.³⁴

Dapat dilihat dari beberapa penjelasan faktor eksternal sebagai di antaranya:

1. Faktor Pendidikan Rendah

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dan mendasar dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, karena pada saat sekarang ini sangat diperlukan partisipasi dari masyarakat yang terdidik dan terampil agar dapat berpartisipasi penuh dalam perkembangan pendidikan. Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani manusia agar dapat menunjukkan kesempurnaan hidup. Pendidikan bagi individu yang berasal dari masyarakat sederhana terbukalah kesempatan baru untuk menemukan suatu lapangan baru yang memberikan hasil yang lebih tinggi.³⁵

Upaya tersebut dapat dilaksanakan melalui berbagai upaya antara lain dengan pendidikan formal dan non formal. Dengan adanya pendidikan ini, maka dapat membentuk individu yang mampu menjadi anggota masyarakat yang baik.

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Normark masih terbilang minim, dikarenakan kurangnya perhatian masyarakat akan pendidikan formal dan nonformal sehingga kurangnya minat masyarakat akan kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Desa ini.

³⁴ Barhan Dalimunthe, Seorang Da'i di Desa Normark, Wawancara Pribadi, Kota Pinang, 29 September 2018 Pukul 13.35 Wib.

³⁵ Soesanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 114.

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Darwanto Saragih selaku seorang Dai, beliau mengatakan bahwa ‘hambatan komunikasi dai dalam mengatasi animistik itu termasuk minimnya pengetahuan, kurang menerima tentang hal-hal yang telah disampaikan oleh dai tentang agama karena masyarakat belum memahami tentang agama dan kurangnya ilmu agama’.³⁶

Oleh karena itu, tingkat pendidikan masyarakat Desa Normark baik itu dalam bentuk pendidikan formal dan non formal sangat minim dikarenakan kurangnya perhatian dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat masih beranggapan lebih baik anak membantu orangtuanya mencari nafkah atau membantu pekerjaan orangtuanya dikebun daripada menuntut ilmu, pihak yang seharusnya paling bertanggung jawab atas pendidikan anak adalah orangtua.

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ali Amran Nasution selaku Kepala Desa, beliau mengatakan bahwa ‘Masyarakat Desa Normark memiliki tingkat pendidikan yang beragam, tetapi secara keseluruhan mayoritas masyarakat desa ini memiliki tingkat pendidikan yang rendah bahkan lebih dominan pendidikannya hanya tingkat SD’.³⁷

Dilihat dari segi pendidikan formal, masyarakat Desa Normark mayoritas pendidikan sekolah dasar (SD) dan sebagian kecil berlatar belakang pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi, sehingga masyarakat bersifat apatis (acuh tak acuh). Karena berdasarkan pendidikan rendah, jadi masyarakat kurang berminat dalam mengikuti kegiatan dakwah karena mereka sudah fokus dengan pekerjaannya.

Sedangkan dalam bentuk pendidikan non formal, kurangnya kesadaran orang tua dalam menyekolahkan anak-anaknya seperti sekolah arab, pengajian iqro dan lain sebagainya, sehingga kurangnya pemahaman masyarakat tentang agama baik dikalangan remaja maupun orang tua. Dikarenakan sebagian besar masyarakat kurang mengikuti kegiatan dakwah sehingga ajaran-ajaran islam,

³⁶ Darwanto Saragih, Seorang Da'i di Desa Normark, Wawancara Pribadi, Kota Pinang, 30 September 2018 Pukul 16.10 Wib.

³⁷ Ali Amran Nasution, Selaku Kepala Desa Normark, Wawancara Pribadi, Kota Pinang, 30 September 2018 Pukul 13.20 Wib.

pembahasan ibadah, iman, dan larangan perilaku animistik yang menyebabkan kesirikan, yang kurang diketahui oleh masyarakat.

2. Aktivitas Pekerjaan (Ekonomi)

Dalam kehidupan manusia selalu melakukan bermacam-macam aktifitas. Salah satu aktifitas itu diwujudkan dalam gerakan-gerakan yang dinamakan kerja. Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan.

Faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktifitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun demikian dibalik tujuan yang tidak langsung tersebut orang bekerja untuk mendapatkan imbalan yang berupa upah atau gaji dari hasil kerjanya itu. Jadi pada hakikatnya orang bekerja, tidak saja untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, tetapi juga bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Saipan selaku tokoh masyarakat Desa Normark beliau 'mengatakan bahwafaktor penghambat komunikasi dai termasuk aktifitas masyarakat yang lebih cenderung sibuk akan ekonomi sehingga kegiatan yang dilaksanakan di Desa ini mereka jarang mengikutinya, masyarakat lebih mengutamakan kegiatan keseharian seperti pekerjaan tambahan, pekerjaan rumah dan sebagainya'.³⁸

Desa Normark termasuk salah satu Desa Perkebunan kelapa sawit yang dimiliki oleh PT. Satya Kisma Usaha yang berada di Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan (Labusel). Dimana masyarakat lebih cenderung melakukan aktifitas pekerjaannya demi kebutuhan sehari-hari. Perkebunan

³⁸ Saipan, Tokoh Masyarakat di Desa Normark, Wawancara Pribadi, Kota Pinang, 30 September 2018, Pukul 20.10 Wib.

Normark telah menentukan aturan-aturan dalam setiap pekerjaan, baik itu yang bekerja sebagai staff kantor maupun karyawan dilapangan seperti pemanen kelapa sawit, pengangkut buah, security dan lain sebagainya.

Dengan penuhnya pekerjaan masyarakat yang diberikan oleh perusahaan, maka sebagian besar setiap karyawan merasakan letih dikarenakan aturan pekerjaannya yang mengharuskan setiap karyawan untuk mengikuti apel pagi dari pukul 06.00 Wib hingga selesai kerja Pukul 14.00 Wib.

Hal demikian itu dilakukan oleh masyarakat setiap hari bahkan sebagian karyawan mendapatkan lembur (Pekerjaan tambahan) yang telah ditentukan oleh pihak perusahaan sampai menjelang petang, sehingga kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Desa Normark baik dalam bentuk pengajian, majelis taklim, khutbah jum'at, dan tausiah agama jarang dihadiri dikarenakan minimnya waktu untuk rehat dari pekerjaan serta sibuk dengan pekerjaan rumah.

Persoalan ekonomi yang dihadapi jamaah menjadi masalah besar yang dihadapi dai untuk mengkomunikasikan dakwahnya. Selama ini, dai belum mampu menyesuaikan waktu yang dimiliki jamaah untuk menghadiri kegiatan dakwah. Waktu penyampaian pesan-pesan dakwah memang belum sinkron dengan waktu yang dimiliki masyarakat.

Sejauh ini, alternatif yang diupayakan dai memang belum dilakukan untuk menyesuaikan waktu tersebut. Dai hanya menyampaikan dakwah sesuai dengan jadwal penyampaian dakwah yang mereka miliki dan ini belum disesuaikan dengan waktu yang dimiliki masyarakat.

3. Gaya Hidup dan Perkembangan IT

Seiring perkembangan zaman dan perkembangan teknologi, kebutuhan masyarakat akan komunikasi dan akses informasi semakin berkembang. Inovasi dari pemikiran semakin lama menjadikan teknologi semakin canggih, cepat dan tanpa batas. Pada awalnya teknologi diciptakan untuk mempermudah komunikasi yang jaraknya sangat jauh sekalipun, alat komunikasi memungkinkan dan sangat memudahkan ini dikenal dengan handphone.

Kemajuan teknologi saat ini sudah mempengaruhi pola aktifitas manusia. Dikarenakan aktifitas suatu masyarakat dan juga kebutuhan mereka yang beragam dan memacu, kemudian dengan keinginan yang serba instan atau cepat dan mudah, membuat pengguna handphone semakin banyak dan beragam pula.

Gaya hidup merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan individu maupun kelompok yang merupakan gambaran bagi setiap orang yang memanfaatkannya serta menggambarkan seberapa besar nilai moral orang tersebut didalam masyarakat dan dilingkungan sekitarnya. Dengan meningkatnya gaya hidup masyarakat pada saat sekarang ini terjadi akibat adanya pengaruh yang muncul dalam masyarakat yang mempengaruhi cara berpikir seseorang. Semakin berkembang zaman dan semakin canggihnya suatu teknologi, maka penerapan gaya hidup oleh manusia juga semakin berkembang luas dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Hasil wawancara dengan Bapak Barhan Dalimunthe selaku Dai di Desa Normark, Beliau mengatakan bahwa ‘Gaya hidup masyarakat yang sekarang ini pada masa transisi, yang dimaksud dengan transisi sekarang ini adalah zaman digital, jadi masyarakat sibuk dengan gadgetnya sehingga perkumpulan-perkumpulan dan kegiatan agama tidak terlalu penting lagi bagi mereka, dikarenakan lebih fokus dengan komunikasi internetnya. Hal itu menjadi suatu

³⁹ Sufia Widi Kasetyaningsih, *Pengaruh Aplikasi Islami di Gadget Terhadap Sisi Religiusitas Mahasiswa*, (Surakarta: Duta Bangsa Surakarta, 2015), hlm. 19.

anggapan masyarakat bahwa permasalahan dan pengetahuan yang belum diketahui dapat dilihat dari gadget seperti informasi terbaru, pengetahuan umum dan agama bahkan bisa bermain game menjadi suatu hiburan bagi mereka, sehingga kegiatan dakwah yang dilaksanakan kurang diikuti oleh masyarakat'.⁴⁰

Faktor ini sangat mempengaruhi perkembangan komunikasi dakwah di Desa Normark, karena sebagian besar masyarakat baik dikalangan pemuda bahkan orang tua sudah memiliki handphone. Dimana gadget merupakan salah satu gaya hidup dan perkembangan IT, sehingga bagi mereka yang memiliki gadget tersebut lebih cenderung mengutamakan waktunya dengan bermain hp, game, dan lain sebagainya. Hal demikian itu dapat mengakibatkan menyita waktu aktifitas masyarakat dalam bersosial khususnya dalam kegiatan dakwah seperti pengajian, majelis taklim, dan tausiah agama.

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Saipan selaku tokoh masyarakat di Desa Normark pada Jum'at 29 September 2018, beliau mengatakan bahwa adanya beberapa faktor internal yang menjadi penghambat komunikasi dai dalam mengatasi perilaku animistik, yakni Rasa jenuh dan bosan, Bahasa, Pengetahuan dan Kemampuan Dai'. Diantaranya :

1. Rasa jenuh dan bosan

Perasaan jenuh dan bosan merupakan salah satu bentuk hambatan komunikasi yang melanda pelaksanaan komunikasi dakwah dai kepada masyarakat. Kejenuhan membuat banyak jamaah pengajian dan masyarakat, malas untuk hadir dan aktif dalam kegiatan dakwah. Menurut bapak Fadlan, salah satu seorang anggota pengajian, bahwa rasa bosan dan jenuh membuatnya menjadi malas untuk ikut serta dalam berbagai aktifitas dakwah yang

⁴⁰ Barhan Dalimunthe, Seorang Da'i di Desa Normark, Wawancara Pribadi, Kota Pinang, 29 September 2018 Pukul 13.45 Wib.

dilaksanakan. Perasaan malas itu pula yang membuatnya tidak bersemangat dan kurang memberikan respon, kalau dai mengkomunikasikan pesan-pesan dakwahnya dalam berbagai pengajian dan kegiatan dakwah lainnya.

2. Bahasa

Bahasa memegang peranan penting dalam kegiatan komunikasi. Bahasa merupakan alat untuk mempermudah terjadinya kesamaan pengertian dan makna terhadap pesan yang di informasikan. Dalam penyampaian pesan-pesan dakwah melalui komunikasinya, seorang dai seringkali mempergunakan bahasa-bahasa atau kata-kata yang kurang mampu dipahami dan dicerna secara baik oleh mad'u.

Pengajian ibu-ibu di Desa Normark yang setiap minggunya mendengarkan ceramah yang disampaikan seorang dai yang berbeda dan memiliki latar belakang bahasa yang terkadang berbeda. Para dai yang menyampaikan ceramahnya memang mempergunakan bahasa Indonesia di tengah-tengah jamaah pengajian yang di dominasi oleh jamaah yang bersuku Jawa dan Batak.

Kendala bahasa ini muncul dalam pengajian ibu-ibu di Desa Normark, karena para dai sering menggunakan istilah-istilah dalam bahasa asing tersebut memang terkadang sudah menjadi bahasa yang sering digunakan sehari-hari, tetapi karena jamaah dalam pengajian tersebut adalah para ibu rumah tangga tentu saja mereka memiliki kesulitan untuk memahami istilah-istilah tersebut.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Juliana selaku seorang jamaah pengajian, beliau mengatakan bahwa “bahasa yang dipergunakan dalam mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah memang sering menimbulkan kesulitan bagi pendengar untuk memahami materi dakwah tersebut”.⁴¹

⁴¹ Juliana, Masyarakat Desa Normark, Wawancara Pribadi, Kota Pinang, 30 September 2018, Pukul 11.30 Wib

Jamaah pengajian memang kurang menyukai, kalau seorang dai terlalu sering menggunakan istilah-istilah asing yang sulit untuk mereka mengerti. Walaupun dai dalam mengkomunikasikannya tetap menjelaskan arti bahasa yang dipergunakan tersebut, akan tetapi ibu-ibu pengajian sudah merasa kurang menyukai gaya bahasa tersebut.

3. Persepsi Masyarakat Terhadap Dai

Seorang dai seharusnya memiliki berbagai informasi tentang mad'u yang akan didakwahnya. Banyak dai yang terkadang melalaikan masalah ini, sehingga tidak memiliki informasi yang cukup tentang kondisi mad'unya. Demikian pula halnya dengan para dai yang menyampaikan dakwah dalam berbagai kesempatan di Desa Normark ini belum memiliki dan mengenal karakter dari jamaah pengajian tersebut.

Selain pengetahuan dai juga harus memiliki kemampuan (skill) berkomunikasi yang baik. Kemampuan yang dimiliki seorang dai untuk menyampaikan ceramah dalam berbagai aktivitas dakwah di Desa Normark masih memerlukan peningkatan. Salah satu yang sering menjadi hambatan bagi dai dalam menyampaikan dakwah adalah kurang mempunyai dai menjalin komunikasi dengan jamaah pengajian. Hal ini sering membuat jamaah kurang tertarik untuk melakukan dialog dari materi yang telah disampaikan seorang dai.

Jamaah merasa materi yang disampaikan kurang mampu menarik minat dan perhatian mereka serta cara dai untuk menyampaikannya kurang mampu mereka pahami dengan baik. Hambatan ini menjadi masalah bagi komunikasi seorang dai. Karena itu, bagi dai dituntut untuk dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang dimilikinya, agar jamaah merasa tertarik untuk menyimak

dan bisa mengerti akan apa yang disampaikan. Hal inilah yang harus dilakukan seorang dai sehingga tercapainya pesan dakwah dengan mudah dipahami oleh jamaah.

Bila apa yang disampaikan dalam pengajian tidak mampu menarik rasa ingin tahu dan minat jamaah, mereka akan pasif dan memilih diam jika diminta untuk bertanya. Di sinilah dituntut kemampuan berkomunikasi bagi seorang dai, sehingga mampu membuat mad'u merasa tertarik untuk bertanya terhadap materi dakwah yang telah disampaikan.

Hambatan ini sering mengakibatkan dai tidak mampu menyusun materinya dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan jamaahnya. Terkadang materi dakwah yang dikomunikasikan da'i dalam pengajian terlalu tinggi dan sulit untuk dicerna oleh jamaah pengajian. Hal ini terjadi, karena tingkat pendidikan, pengetahuan dan pengalaman jamaah pengajian yang relatif rendah, sehingga daya nalar mereka kurang mampu untuk mencerna apa yang disampaikan oleh da'i.

Hasil wawancara dengan Bapak Saipan selaku Tokoh masyarakat sekaligus jamaah di Desa Normark, beliau mengatakan bahwa “ tingkat pendidikan, pengalaman mad'u yang relatif rendah merupakan sebuah kesulitan bagi da'i untuk melakukan komunikasi yang efektif “. ⁴²

Materi dakwah yang akan dikomunikasikan seringkali terlalu tinggi dan sulit untuk dicerna oleh jamaah dan sering pula terlalu rendah, sehingga tidak menambah pengetahuan jamaah. Hal ini memang sulit dan menjadi hambatan bagi da'i untuk tercapainya efektivitas komunikasi yang dilakukan seorang da'i.

⁴² Barhan Dalimunthe, Seorang Ustadz di Desa Normark, Wawancara Pribadi, Kota Pinang, 03 Oktober 2018 Pukul 13.35 Wib.

4. Humor yang berlebihan

Humor memang dapat mengurangi rasa bosan ketika mendengarkan ceramah yang disampaikan dai. Jamaah yang kelelahan dan mengantuk dapat disegarkan kembali dengan lelucon atau humor tersebut. Namun seringkali humor ini menjadi bumerang dalam komunikasi dakwah, karena terlalu berlebihan sehingga melenceng dari tujuan awalnya. Humor yang terlalu berlebihan dapat membuat jamaah tidak menyadari pesan sebenarnya dari humor tersebut. Jamaah pengajian lebih memahami humor tersebut sebagai sebuah lelucon dan tidak ada pesan-pesan dakwah humor tersebut.

Hal ini tentunya mengakibatkan komunikasi dakwah menjadi tidak efektif, karena humor yang dilontarkan tidak membuat jamaah pengajian menangkap pesan sebenarnya dibalik humor tersebut. Hambatan inilah yang seringkali membuat efektivitas komunikasi dai dalam penyampaian pesan-pesan dakwah menjadi terhambat.

Inilah beberapa faktor internal yang menyebabkan munculnya hambatan komunikasi dai yang menyampaikan pesan-pesan dakwahnya kepada masyarakat di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang. Hambatan ini pula yang menjadi penyebab belum maksimalnya penyampaian pesan-pesan dakwah kepada masyarakat, untuk dapat memahami dan mencerna pesan dakwah yang disampaikan untuk dapat merubah perilaku masyarakat sesuai dengan koridor ajaran agama Islam.

Hambatan komunikasi dai dari segi faktor internal yang sudah dibahas diatas tadi, menyebabkan terhambatnya komunikasi dai dalam menyampaikan pesan dakwah sehingga tidak mampu merangkul dan menarik minat masyarakat.

B. Bentuk – Bentuk Perilaku Animistik

Animistik dalam bahasa Inggris disebut dengan *animistic*, animistik yang berarti perilaku atau sifat dari aliran animisme, yang dimaksud penulis disini adalah sifat atau perilaku dari animisme tersebut, animisme berasal dari kata *anima* berarti nyawa atau roh.⁴³ Kata roh disini menjadi kata kunci dalam pemahaman konsep animisme. Kalau dikembangkan, animisme dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan terhadap adanya makhluk halus atau roh-roh yang ada pada setiap benda baik benda hidup maupun benda mati sekalipun.

Masyarakat Desa Normark masih dikenal dengan tradisi yang cukup kental, ketika ada salah satu dari masyarakat yang mengadakan suatu hajatan besar seperti pesta, maka setelah pesta tersebut diadakan *Jarang Kepang* (jarkep) sebagai identitas kebudayaan Jawa. Akan tetapi, dalam kenyataannya masih terdapat beberapa unsur kepercayaan animistik di Desa Normark yang mempercayai adanya ruh-ruh dan makhluk-makhluk halus yang berada di sekitar mereka, baik di hutan, pohon-pohon, dan lain sebagainya.

Masyarakat Desa Normark masih berpegang dan mengamalkan ajaran agama Islam. Namun, masyarakat sampai saat ini masih percaya dengan hal-hal mistik, termasuk yang paling dipercayai oleh masyarakat ialah petua-petua terdahulu yang sudah tertanam di hati dan dibenak mereka. Hal inilah yang menjadi hambatan komunikasi dai sehingga kegiatan dakwah Islam belum berhasil, bahkan itu menjadi sifat atau perilaku animistik yang masih berkembang di masyarakat.

⁴³ <https://www.aparari.com>, diakses pada 24 Februari 2018, 15:20 WIB

Adapun bentuk-bentuk hambatan perilaku animistik yang dihadapi dai yaitu :

1. Pemikiran Masyarakat Masih Primitif

Primitif adalah suatu kebudayaan masyarakat atau individu tertentu yang belum mengenal dunia luar atau jauh dari keramaian teknologi. Primitif juga sering digunakan untuk suatu kebudayaan atau masyarakat yang hidupnya masih tergantung alam ataupun tidak mengenal dunia luar.

Masyarakat Desa Normark menganggap bahwa semua benda, baik yang bernyawa atau tidak bernyawa mempunyai roh. Makanya dari itu masyarakat ini telah percaya pada roh, roh itu bagi mereka bukanlah roh sebagai yang kita ketahui. Masyarakat masih berpikiran primitif sehingga pandangan mereka yang dimaksud dengan roh itu ialah makhluk ghaib yang halus sekali, yang mampu mendatangi dan menyerupai manusia. Bahkan dalam paham masyarakat Desa Normark ini, roh itu makan, mempunyai bentuk dan mempunyai umur yang berada di pohon besar, batu dan batang kayu.

Masyarakat Desa Normark yang masih berpikiran primitif bahwa segala benda yang ada disekeliling mempunyai roh. Sungai, pohon kayu, batu, bahkan rumput mempunyai roh. Yang menarik perhatian mereka ialah roh-roh dari benda-benda yang menimbulkan perasaan dashyat dalam diri manusia seperti danau, hutan, pohon kayu besar, sungai dan sebagainya. Hal ini yang masih tertanam dibenak pikiran oleh masyarakat sehingga mereka selalau berhati-hati dalam melakukan aktivitas diluar dari pekerjaan mereka.

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Darwanto Saragih selaku Dai, beliau mengatakan bahwa 'Masyarakat Desa Normark masih percaya dengan adanya makhluk ghaib dalam pohon besar, batang kayu dan lain sebagainya'.⁴⁴

⁴⁴ Darwanto Saragih, Seorang Da'i di Desa Normark, Wawancara Pribadi, Kota Pinang, 04 Oktober 2018 Pukul 16.10 Wib

Masyarakat Desa Normark sampai saat ini masih percaya dengan petua-petua terdahulu (pemikiran orang dahulu), sehingga masih percaya dengan adanya makhluk ghaib yang berada di pohon dan di batu, karena dianggap masih mempunyai nilai mistik. Pandangan masyarakat tentang makhluk ghaib yang berada di suatu tempat dapat menyelamatkan mereka dari bahaya tertentu.

Meskipun berada ditengah-tengah kehidupan dengan perangkat ilmu dan teknologi yang serba canggih saat ini, masyarakat masih berpikiran adanya makhluk ghaib dalam pohon besar, kayu walaupun tidak menjadi sembahsan bagi mereka. Kepercayaan inilah yang termasuk perilaku animistik yakni pemikiran yang sampai saat ini dipercayai oleh masyarakat Desa Normark.

2. Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin *Traditio*, yang artinya kabar, penerusan. Hal atau isi sesuatu yang di serahkan dari sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya. Maupun proses penyerahan atau penerusan pada generasi berikut. Tradisi adalah kompleks yang mencakup kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.⁴⁵

Desa Normark terletak di Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan yang dimiliki oleh PT Satya Kisma Usaha. Masyarakat Desa Normark memiliki beragam kebudayaan, namun yang lebih dominan adalah kebudayaan Jawa. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat ketika mengadakan suatu hajatan besar seperti Pesta, Tahun Baru, Hari Kemerdekaan dan lain sebagainya.

⁴⁵ Purwanto, *Sosiologi Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2007), hlm. 22.

maka sesudah hajatan besar itu masyarakat merayakannya dengan mengadakan *Jarang Kepang* (jarkep) yang menjadikan hiburan bagi warga itu sendiri. Dengan seringnya kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat maka dari warga desa luar ikut serta dalam melihat jarang keping sehingga desa normark cukup dikenal dengan kentalnya kebudayaan jawa.

Tradisi jawa yang berbentuk ada istiadat dalam masyarakat Desa Normark itu merupakan produk pemikiran nenek moyang sebagai salah satu sistem atau pola kehidupan yang dianggap baik untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan aktivitas kehidupan masyarakat. Bahkan ketika ada salah satu dari warga yang terkena penyakit dalam seperti kesurupan, keracunan, dan lain sebagainya, maka masyarakat Desa Normark memanggil salah dari yang memiliki jarkep untuk mengobati penyakit tersebut. Karena mereka beranggapan yang mampu untuk mengobati penyakit dalam itu adalah yang memiliki jarkep.

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Barhan Dalimunthe selaku seorang Dai di Desa Normark, beliau mengatakan bahwa ‘tradisi yang biasa dilakukan masyarakat Desa Normark saat diadakannya hajatan besar, masyarakat desa mengadakan tradisi dengan jarang keping yang menimbulkan banyak perilaku animistik sampai saat ini’.⁴⁶

Masyarakat Desa ini masih percaya dan melaksanakan kebiasaan yang bersifat animistik, baik dalam bentuk pesta pernikahan, khitanan, dan hajatan besar lainnya. Dengan diadakannya pesta tersebut, maka masyarakat memanggil orang-orang tertentu seperti pawang cuaca, memberikan keselamatan bagi yang melaksanakan pesta agar berjalan lancar.

⁴⁶ Barhan Dalimunthe, Selaku Seorang Da'i di Desa Normark, Wawancara Pribadi, Kota Pinang, 05 Oktober 2018 Pukul 13.00 Wib.

Getaran ini lah yang nanti bisa merupakan salah satu penyebab munculnya suatu sistem keyakinan dan bertujuan mencari hubungan dengan dunia ghaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut. Bahkan bisa menjadi kunjungan tempat tertentu merupakan wujud dari kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan-kekuatan pada tempat tersebut.

3. Percaya Mitos

Istilah mitos berasal dari Bahasa Yunani, *mythos* yang berarti cerita dewata, dongeng terjadinya bumi dengan segala isinya. Mitos adalah cerita-cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup, penjelasan-penjelasan bersifat mendidik yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak mereka mengenai dunia, tingkah laku manusia, citra alam, dan tujuan hidup manusia. Mitos bersifat komunal dan anonim yang berarti bersifat bahwa keberadaan mitos diakui oleh masyarakat pendukungnya dan menjadi tuntunan, pencipta (pengarang) mitos tersebut tidak diketahui (telah hilang) atau dilupakan oleh masyarakat pendukungannya.⁴⁷

Mitos yang dipercayai oleh masyarakat Desa Normark berupa kepercayaan terhadap suatu hal benda atau keadaan yang dianggap pantang bagi mereka dilakukan dalam kehidupan sosial. Seperti larangan menjahit di malam hari, larangan duduk didepan pintu, suara burung gagak yang menandakan bahaya dan lain sebagainya. Mitos seperti ini yang sudah tertanam dibenak pikiran masyarakat sehingga aktivitas keseharian yang dilakukanpun selalu ada saja yang dikatakan atau diingatkan tentang pantangan.

⁴⁷ Wellek, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990) hlm. 243.

Hasil wawancara peneliti Ibu Irma Yanti Lubis selaku ustadzah sekaligus guru madrasah di Desa Normark, beliau mengatakan bahwa “masih percaya dengan adanya hal-hal yang tidak diperbolehkan (pantangan) seperti anak gadis tidak boleh duduk didepan pintu, tidak diperbolehkan menjahit ataupun memotong kuku dimalam hari dan lain sebagainya”.⁴⁸

Masyarakat Desa Normark masih mempercayai adanya mitos yang berkembang dari zaman dahulu sampai sekarang. Dikarenakan anggapan mereka benar apa yang diceritakan oleh orang terdahulu sehingga mitos ini mampu memberikan saling hormat menghormati diantara masyarakat setempat.

4. Takhayul

Takhayul berasal dari kata khayal yang berarti apa yang tergambar pada seseorang mengenai suatu hal baik dalam keadaan sadar atau sedang bermimpi. Takhayul merupakan mitos, sesuatu yang tidak nyata. Takhayul ada dalam cerita-cerita yang tidak jelas asal usulnya atau cerita dalam mimpi dan cerita yang tidak masuk akal. Dengan kata lain, takhayul adalah kepercayaan terhadap perkara ghaib, yang kepercayaan itu hanya didasarkan pada kecerdikan akal, bukan didasarkan pada sumber Islam baik Alquran maupun hadist.⁴⁹

Masyarakat Desa Normark memiliki beragam kebudayaan dan yang lebih dominan adalah suku Jawa sebagian besar masih mempercayai adanya takhayul, dikarenakan masyarakat Jawa biasanya mengikuti tradisi nenek moyangnya secara turun menurun. Hal ini menyebabkan masyarakat Jawa banyak yang mempercayai adanya takhayul yang berkembang dari zaman dahulu sampai sekarang. Takhayul di Jawa merupakan bagian dari tradisi yang dapat mengungkapkan asal-usul dunia atau kondisi tertentu dan di dalamnya sering terdapat cerita didaktis yang

⁴⁸ Irma Yanti Lubis, Seorang Ustadzah di Desa Normark, Wawancara Pribadi, Kota Pinang, 06 Oktober 2018 Pukul 20.15 Wib.

⁴⁹ Abdullah Al-wasaf, Pokok - Pokok Keimanan, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), hlm.43.

merupakan kesaksian untuk menjelaskan budaya, dan masyarakat yang bersangkutan.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Darmawati selaku Ustadzah sekaligus Guru Madrasah di Desa Normark, beliau mengatakan bahwa “Masyarakat masih percaya dengan adanya adat istiadat dahulu atau takhayul, seperti adanya makhluk ghaib yang berada disuatu tempat seperti pohon, batu, dan lain sebagainya”.⁵⁰

Masyarakat Desa Normark masih percaya akan adanya takhayul, kepercayaan itu terus berlanjut dan bahkan berkembang sampai saat ini. Takhayul menjadikan seorang percaya adanya makhluk halus atau ghaib ditempat-tempat tertentu, misalnya pohon, batang kayu, batu dan sebagainya. Bahkan hal itu, bisa mengubah pikiran masyarakat bahwa makhluk ghaib itu dapat membawa kebaikan dan menolak bencana yang berbahaya. Dan yang lebih sering lagi masyarakat Desa Normark percaya hal-hal yang dianggap bahaya (takhayul) seperti adanya makhluk ghaib yang menjadi penghuni pohon selamanya tidak boleh diganggu.

Masyarakat Desa Normark mayoritas umat beragama islam yang memiliki pedoman Al-qur'an dan Hadits, tetapi masyarakat di Desa Normark ternyata masih bersifat animistik. Hal ini dikarenakan latarbelakang pendidikan dan ilmu pengetahuan agama di masyarakat masih minim. Oleh sebab itulah masyarakat Desa Normark masih percaya adanya pemikiran yang primitif, tradisi, percaya mitos dan takhayul yang menjadi suatu hambatan komunikasi dai dalam kegiatan dakwah.

⁵⁰ Darmawati, Selaku Seorang Ustadzah di Desa Normark, Wawancara Pribadi, Kota Pinang, 07 Oktober 2018 Pukul 20.10 Wib.

C. Upaya Yang Dilakukan Dai Untuk Mengatasi Perilaku Animistik Dan Hasil Yang Diperoleh

Keberadaan komunikasi dalam menyampaikan dakwah memang penting untuk mendukung keberhasilan pesan-pesan dakwah yang disampaikan dai. Melalui komunikasi yang terjalin dengan baik antara dai dan jamaah inilah, dai menyampaikan informasi yang dibutuhkan jamaah dan mendidik mereka untuk selalu dekat serta ikut beraktifitas melaksanakan kegiatan dakwah.

Hanya saja selama ini, penyampaian komunikasi pesan-pesan dakwah yang baik belum sepenuhnya berhasil dilakukan dai kepada masyarakat di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang. Penyampaian pesan dakwah melalui komunikasi yang baik masih kurang mampu mempengaruhi jamaah secara aktif menghadiri dan memberikan respon yang baik dalam kegiatan dakwah.

Dalam penyampaian pesan dai dari berbagai kegiatan dakwah yang dilakukan, hasilnya memang relatif kurang memuaskan. Hasil dari komunikasi dai dalam mengatasi perilaku animistik di Desa Normark belum berhasil secara maksimal. Belum berhasilnya komunikasi dai ini terlihat dari masyarakat yang masih bersifat animistik yakni masih percaya dengan hal-hal ghaib. Indikator lainnya adalah belum antusiasnya masyarakat untuk menghadiri setiap kegiatan dakwah yang dilakukan.

Dalam komunikasi dakwah yang dilakukan oleh para dai lewat berbagai kegiatan dakwah di Desa Normark selama ini masih dengan dakwah bil lisan. Jadi, upaya yang dilakukan para dai dalam mengatasi perilaku animistik dengan secara lisan, membuat komunikasi dakwah yang disampaikan dai selalu dengan menggunakan metode ceramah.

Berbagai hambatan yang muncul dalam komunikasi dai di Desa Normark memerlukan upaya dai dalam menyelesaikan masalah. Upaya yang dilakukan dai yaitu:

1. Membekali diri dai dengan kemampuan berkomunikasi

Untuk keberhasilan komunikasi yang dilakukan dai dalam penyampain dakwah bagi masyarakat Desa Normark, dai memerlukan pengetahuan tentang bagaimana membangun komunikasi yang dapat menarik perhatian dan minat masyarakat. Komunikasi harus terjalin akrab, santai dan tanpa rasa sungkan bagi jamaah untuk menuangkan berbagai masalah yang dihadapinya.

Karena itu dai memerlukan berbagai ilmu pengetahuan tentang tata cara membina komunikasi yang baik dengan jamaahnya. Hal inilah yang dapat diperoleh dai dengan mengikuti berbagai pendidikan dan latihan yang dilaksanakan oleh instansi, seperti Departemen Agama.

2. Menyesuaikan waktu pesan dakwah dengan waktu jamaah

Himpitan aktivitas pekerjaan (ekonomi) yang dialami masyarakat, membuat jamaah sulit untuk menghadiri kegiatan dakwah. Tersitanya waktu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga masyarakat sulit untuk ikut serta dalam kegiatan dakwah. Karena itu, untuk menyampaikan pesan dakwah dai memerlukan penyesuaian waktu yang benar-benar tepat dengan waktu yang dimiliki jamaah untuk mengikuti kegiatan dakwah tersebut.

Menyesuaikan waktu tersebut penting untuk mengatasi kesibukan masyarakat dengan jamaahnya, sehingga waktu yang mereka miliki sesuai dengan waktu penyampain pesan dalam kegiatan dakwah. Upaya ini dapat mengatasi ketidakhadiran masyarakat untuk mengikuti kegiatan dakwah.

3. Menarapkan dakwah yang lebih menarik

Penyampaian dakwah yang disampaikan dai harus menarik, sehingga tidak menimbulkan kebosanan jamaah yang mendengarkannya. Metode penyampaian dakwah secara persuasif dengan memperhatikan kondisi psikologis dan berbagai latarbelakang budaya, bahasa dan adat kebiasaan masyarakat.

Dialog yang bersahabat dan silaturahmi telah diterapkan dai untuk mengurangi adanya jurang antara dai dengan jamaah. Bila dai mampu lebih akrab dan bersahabat dengan jamaahnya, akan terbina komunikasi yang baik sehingga mudah bagi dai menyampaikan pesan dakwahnya.

Dari pesan dakwah yang dilakukan para dai dalam mengatasi perilaku animistik di Desa Normark, bahwa ada beberapa keberhasilan yang diperoleh dalam penyampain dakwah bagi masyarakat yaitu :

1. Tersampainya pesan dakwah kepada masyarakat

Melalui komunikasi dai untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah sebagai upaya untuk memberikan informasi yang baik kepada masyarakat Desa Normark. Pesan dakwah yang disampaikan melalui komunikasi dai membuat masyarakat mengetahui norma-norma yang terdapat dalam ajaran islam. Pesan-pesan dakwah tersebut hanya sekedar sampai kepada masyarakat, akan tetapi tidak maksimal dapat dicerna dan dipahami masyarakat dengan baik sehingga masyarakat masih berperilaku animistik.

Kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Desa Normark ini cukup banyak yakni pengajian, majelis taklim, khutbah jum'at, peringatan hari besar Islam yang diketahui secara meluas oleh masyarakat. Hal ini relatif bagus untuk menambah wawasan keberagaman bagi masyarakat Desa Normark. Hanya saja, pesan

dakwah tersebut belum sepenuhnya dapat merubah perilaku masyarakat sesuai dengan apa yang disampaikan dai dalam dakwahnya. Misalnya, dai menyampaikan pesan dakwah tentang larangan perbuatan mistik yang mengakibatkan kesyirikan, akan tetapi masih banyak masyarakat berperilaku seperti itu.

2. Terbinahnya suasana ukhuwah Islamiyah

Pesan dakwah yang disampaikan para dai, menjadikan masyarakat semakin sering berkumpul dan bertemu dalam kegiatan pengajian. Hal ini telah menumbuhkan dan semakin mempererat suasana keakraban dan ukhuwah Islamiyah sesama jamaah masyarakat setempat. Kondisi demikian dapat terbina dengan adanya kegiatan dakwah yang dilakukan para dai di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang.

Kegiatan pengajian yang diselenggarakan dai baik di Masjid maupun di rumah menjadi sarana untuk membina ukhuwah Islamiyah. Masyarakat yang selalu hadir dalam kegiatan pengajian di Masjid Nurul Islam, membuat mereka sering duduk dalam satu majelis taklim dan semakin akrab sehingga menumbuhkan rasa persaudaraan dan ukhuwah Islamiyah di antara mereka.

3. Bertambahnya pengetahuan agama

Komunikasi berperan untuk menyampaikan informasi dan sebagai upaya pendidikan teralisasi dengan semakin bertambahnya pengetahuan agama masyarakat dengan adanya kegiatan dakwah yang dilaksanakan bagi masyarakat di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang. Sedikit banyaknya penyampaian pesan dakwah yang berhasil dikomunikasikan dai kepada masyarakat, tentu saja telah membuat pengetahuan agama yang dimiliki jamaah relatif bertambah.

Penyampain pesan dakwah yang dilakukan dai kepada masyarakat bukannya tanpa kendala dan hambatan. Namun setidaknya dengan penyampaian pesan dai terbentuknya jalinan komunikasi yang baik dengan jamaah dalam kegiatan dakwah. Hal inilah yang terus dilakukan dai sehingga sedikit banyaknya pengetahuan masyarakat tentang agama bertambah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Desa Normark ini sudah cukup banyak, baik itu dalam bentuk pengajian, perwiritan, peringatan hari besar islam, majelis taklim dan khutbah jum'at yang dilakukan oleh beberapa orang dai yang tinggal di desa ini. Para dai ini secara bergantian mengisi pengajian, majelis taklim dan khutbah jum'at di Mesjid Nurul Islam Desa Normark. Melalui kegiatan dakwah inilah, para dai melakukan komunikasi dakwahnya kepada masyarakat Desa Normark.

Dalam penyampaian dakwah yang dilakukan dai melalui komunikasinya kepada masyarakat di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang sering kali terbentur pada berbagai hambatan (kendala). Munculnya hambatan dalam komunikasi yang dilakukan dai dalam mengatasi perilaku animistik disebabkan oleh berbagai faktor.

Faktor penyebab dan penghambat komunikasi dai dalam mengatasi perilaku animistik bagi masyarakat Desa Normak Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternalnya yaitu faktor pendidikan rendah, aktivitas pekerjaan (ekonomi), dan gaya hidup serta perkembangan IT. Kemudian faktor internalnya yaitu rasa jenuh dan bosan, bahasa, persepsi masyarakat terhadap dai dan humor yang berlebihan. Hal inilah yang menjadi faktor penyebab tidak maksimalnya penyampain pesan dakwah yang disampaikan dai dalam mengatasi perilaku animistik.

Dengan banyaknya kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Desa Normark, sebagian besar masyarakat masih tetap percaya dengan adanya hal-hal ghaib

(animistik). Hal inilah yang harus dilakukan oleh para dai dalam mengatasi perilaku animistik dengan dakwah bil lisan yakni komunikasi dakwah yang disampaikan melalui ceramah. Metode dakwah yang masih terbatas pada ceramah, juga merupakan salah satu faktor penyebab terkendalanya komunikasi dakwah yang dilakukan dai.

Berbagai upaya pembenahan untuk memperbaiki komunikasi tersebut diupayakan oleh para dai dengan membekali dirinya akan pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi yang sesuai diharapkan oleh masyarakat. Dan juga diupayakan dengan komunikasi dai yang lebih bagus agar tidak membosankan dan monoton, sehingga mampu menarik masyarakat untuk lebih aktif menghadiri kegiatan dakwah.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Para dai seharusnya menambah pengetahuannya tentang cara berkomunikasi yang efektif dalam menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat.
2. Para dai yang menyampaikan dakwah dalam mengatasi perilaku animistik di Desa Normark seharusnya tidak hanya dengan ceramah, namun masih banyak cara yang harus dilakukan dai dalam mengatasi perilaku animistik baik itu dengan cara bil hal, silaturahmi dan lain sebagainya.
3. Masyarakat Desa Normark juga seharusnya lebih respon dan mampu memberikan kritik dan saran yang baik bagi para dai yang menyampaikan pesan dakwahnya.

4. Pemerintah daerah seharusnya juga memberikan dukungan dan perhatian yang lebih serius dalam pembinaan keagamaan kepada masyarakat dengan memperbanyak kegiatan dakwah bil hal bagi masyarakat di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-wasaf, Abdullah. 1994. *Pokok-Pokok Keimanan*. Bandung: Trigenda Karya.
- Budyatna, Muhammad. 2013. *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Kencana.
- Canggara, Hafied. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Drazdjat. Zakiah, 1996. *Perbandingan Agama I*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an Tiga Bahasa*. Depok: Al Huda.
- Efendy, Onong Uchjana. 1998. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hafiduddin, Didin. 2009. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Handoko, T. Hani. 1984. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Hubeis, Musa. 2012. *Komunikasi Profesional: Perangkat Pembangunan Diri*. Kencana: Bogor.
- [https://www.albumpuisirindu.blogspot.co.id//dipost oleh Abu Farabi](https://www.albumpuisirindu.blogspot.co.id//dipost%20oleh%20Abu%20Farabi), diakses pada 22 Maret 2018, 14:25 Wib
- <https://www.apaari.com>, diakses pada 24 Februari 2018, 15:20 Wib.
- <http://singagalak.blogspot.co.id/2009/12/komunikasi-antarpribadi-teori.html>, diakses pada 26 februari 2018, 12:42 Wib.
- Kasetyaningsih,WidiSufia. 2015. *Pengaruh Aplikasi Islami di Gadget Sisi Relegiusitas Mahasiwa*. Surakarta: Duta Bangsa Surakarta.
- Kholil, Syukur. 2007. *Komunikasi Islam*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Miles B Matthew. dan A. Micahael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif. Bukusumber TentangMetode-Metodebaru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Pers).
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kencana.
- M. Quraish Shihab. 2002 . *Tafsir Al-mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Purwanto. 2007. *Sosiologi Untuk Pemula*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Rahmat, Djalaluddin. 1993. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ruslan, Rusady. 2003. *Metode Penelitian. Publik Relation Dan Komunikasi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Tasmara, Toto. 1997. *komunikasi dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Soesanto. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wellek. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dani Hajjiyadi Siregar
Tempat/Tgl. Lahir : Normark, 27 Mei 1995
Anak ke- : 2 (dua) dari tiga (3) bersaudara
Alamat : Jl. Normark, Dusun I Kec. Kota Pinang

Jenjang Pendidikan Formal yang ditempuh

SD : SD Negeri 112225 Hadundung
(Tamat Thn. 2008)

SMP : MTs. PP. Dar Al-Ma'arif
(Tamat Thn. 2011)

SMA : MAS. PP. Dar Al-Ma'arif
(Tamat Thn. 2014)

Perguruan Tinggi : UIN Sumatera Utara, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Kegiatan Intra dan Ekstra Kulikuler Kampus yang pernah diikuti : 1. PKD Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Thn. 2015
2. Forum Mahasiswa Labuhan Batu Selatan (FORMA LABUSEL) Thn. 2016

DAFTAR WAWANCARA

1. Sudah berapa lama bapak berprofesi sebagai Dai di Desa Normark Kecamatan kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan?
2. Apa saja bentuk kegiatan dakwah di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan?
3. Bagaimana kondisi kegiatan dakwah di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan?
4. Apa saja hambatan komunikasi bapak dalam menyampaikan pesan dakwah di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan?
5. Media apa saja yang bapak lakukan dalam menyampaikan pesan dakwah di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang Kabupaten labuhan Batu Selatan?
6. Menurut bapak, apakah ada perilaku Animistik di Desa Nomark kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan?
7. Apa saja bentuk perilaku Animistik di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan?
8. Bagaimana metode komunikasi dakwah yang bapak lakukan dalam mengatasi perilaku Animistik di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang Kabupaten labuhan Batu Selatan?
9. Bagaimana solusi atau menyelesaikan hambatan komunikasi dalam mengatasi perilaku Animistik di Desa Normark kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan?
10. Apa saja upaya yang bapak lakukan untuk mengatasi perilaku Animistik di Desa Normark Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan?

11. LAMPIRAN



Wawancara dengan Ustadz Darwanto Saragih



12. Wawancara dengan Ustadz Barhan Dalimunthe



Wawancara dengan Bapak Saipan Selaku Tokoh Masyarakat



Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Ali Amran Nasution



13. Wawancara dengan Ustadzah Darmawaty



Wawancara dengan Ustadzah Irma Yanti Lubis, S.Ag